



**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK JAMAAH MAJELIS
ZIKIR “TAZKIRA” DI RUMAH TASAWUF BAITUL
MUSTAGHFIRIN AL-AMIR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

OLEH:

WIDYA AYUNINGSIH

NIM. 31.141.058

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK JAMAAH
MAJELIS ZIKIR "TAZKIRA" DI RUMAH TASAWUF BAITUL
MUSTAGHFIRIN AL-AMIR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

OLEH:

WIDYA AYUNINGSIH
NIM. 31.141.058

PEMBIMBING SKRIPSI I

Dr. H. Amiruddin MS., MA, M.BA, Ph.D
NIP. 19550828 1986 03 1008

PEMBIMBING SKRIPSI II

Drs. H. Miswar, MA
NIP. 19650507 200604 1 001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Ayuningsih

NIM : 31141058

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK JAMAAH
MAJELIS ZIKIR "TAZKIRA" DI RUMAH
TASAWUF BAITUL MUSTAGHFIRIN AL-AMIR**

Menyatakan dengan sebenarnya skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya sebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 03 Mei 2018

Yang membuat pernyataan


Widya Ayuningsih
NIM. 31.141.058

Nomor : Istimewa
Lamp. :-
Perihal : Skripsi
a.n Widya Ayuningsih

Medan, Mei 2018
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fak. Ilmu
Tarbiyah dan keguruan
UIN Sumatera Utara
di Medan

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan Hormat,

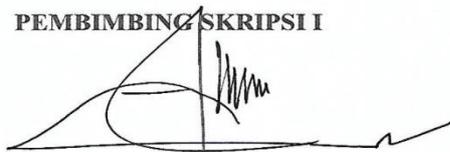
Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya, terhadap skripsi mahasiswa a.n Widya Ayuningsih yang berjudul :

Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Jamaah Majelis Zikir "TAZKIRA" di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir, maka saya berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasyahkan pada siding munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian surat ini saya sampaikan. Atas perhatian saudara kmai ucapkan terima kasih.

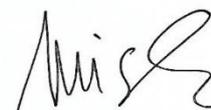
Wassalammu'alaikum wr.wb.

PEMBIMBING SKRIPSI I



Dr. H. Amiruddin MS., MA, M.BA, Ph.D
NIP. 19550828 1986 03 1008

PEMBIMBING SKRIPSI II



Drs. H. Miswar, MA
NIP. 19650507 200604 1 001

ABSTRAK



Nama : Widya Ayuningsih
NIM : 31141058
Fak/Jur. : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Pembimbing 1 : Buya Dr. H. Amiruddin MS.,MA,
M.BA, Ph.D
Pembimbing 2 : Drs. H. Miswar, MA
T.Tanggal Lahir: Kaban Jahe, 01 Agustus 1996
No.HP : 082299344946
Email : widyaayuningsih154689@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir "TAZKIRA" di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir, 2) Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir "TAZKIRA" di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir, 3) Untuk mengetahui kontribusi dari majelis zikir "TAZKIRA" di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dalam upaya pendidikan akhlak.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah Majelis zikir "TAZKIRA" di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir yaitu : pengajian dilaksanakan diakhir pekan pada setiap minggunya. Untuk minggu pertama pengajian dilakukan di Masjid Agung Binjai, minggu kedua di Masjid Agung Medan, Minggu ketiga di Masjid Raya Medan, dan minggu keempat dilaksanakan di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir. Pengajian dimulai dari pukul 08.00 wib. (2) Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah Majelis zikir "TAZKIRA" di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir yakni *pertama* metode keteladanan, *Kedua* metode pembiasaan, *Ketiga* metode ta'lim (3) Kontribusi majelis zikir "TAZKIRA" di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dalam upaya pendidikan akhlak yakni bahwa pengamalan zikir & pendidikan zikir dapat meningkatkan keimanan, meningkatkan ibadah/amal shaleh, membentuk insan yang *berakhlakul karimah*, meningkatkan kualitas jasmani dan rohani, serta menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Diketahui oleh:

Pembimbing II

Drs. H. Miswar, MA

NIP. 19650507 200604 1 001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan curahan Rahmat dan pertolongan-Nya tak terhitung serta petunjuk yang memberikan jalan bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah merubah dunia dari kegelapan menjadi terang benderang dan menuntut umat manusia menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Juga kepada seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya yang selalu membantu perjuangan dalam menegakkan agama Islam di bumi Allah.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis akui bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, baik secara moril maupun materil. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.
2. Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A dan Mahariah, M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan PAI, yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap kebijakan yang beliau berikan selama penulis menjadi mahasiswa di jurusan PAI.

3. Buya Dr. KH. Amiruddin MS, M.A., M.BA, Ph.D dan Buya Drs. Rasyid Miswar, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
5. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan Utama dan Perpustakaan Tarbiyah yang turut memberikan pelayanan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Orangtua tercinta yang telah merawat dan mendidik penulis dengan kasih sayang, dan selalu memberikan motivasi serta doa yang tulus kepada penulis untuk meraih kesuksesan.
7. Sahabat-sahabat tercinta Siti Hajisah, Diah Ramadhani, Darda Nella Bukit, Rozaq Habibi, Afif al-Bukhori, yang telah menemani dan mengisi hari-hari, serta banyak membantu dan memotivasi penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 khususnya teman-teman PAI 1 2014, atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis selama masa perkuliahan.
9. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis mendoakan semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima dan dilipat gandakan oleh Allah Swt., serta senantiasa mendapatkan limpahan rahmat-Nya sehingga mendapatkan kemudahan, kebaikan, dan lindungan dari Allah Swt. Aamiin.

Medan, 03 Mei 2018


Wicva Ayuningsih
NIM. 31141058

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	10
A. AKHLAK	10
1. Pengertian Akhlak.....	10
2. Macam-Macam Akhlak.....	14
B. PENDIDIKAN AKHLAK	16
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	16
2. Sumber-Sumber Ajaran Akhlak.....	21
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	26
4. Materi Pendidikan Akhlak	28
5. Metode Pendidikan Akhlak.....	48
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak.....	51
7. Manfaat Pendidikan Akhlak.....	59
C. MAJELIS ZIKIR	61
D. PENELITIAN YANG RELEVAN	69
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	70
A. Pendekatan Metode Penelitian	70
B. Waktu dan Tempat Penelitian	72

C. Subjek Penelitian.....	73
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	73
E. Teknik Analisis Data.....	74
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	75
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Temuan Umum Penelitian.....	78
1. Sejarah berdirinya majelis zikir “TAZKIRA”.....	78
2. Struktur kepengurusan majelis zikir “TAZKIRA”.....	80
3. Pusat kegiatan majelis zikir “TAZKIRA”.....	81
4. Kegiatan rumah zikir “TAZKIRA”.....	83
5. Jenis-jenis kegiatan “TAZKIRA”	84
6. Uraian kegiatan “TAZKIRA”	85
B. Temuan Khusus Penelitian.....	94
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	106
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	114
A. KESIMPULAN	114
B. SARAN.....	115
DAFTAR PUSTAKA	xii

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Kegiatan Tazkira Centre	83
2. Daftar Nama-Nama Anak Yatim Binaan Tazkira Centre	92

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Pengajian Majelis Zikir Tazkira di Masjid Raya Medan	xvi
Gambar 2 Pengajian Majelis Zikir Tazkira di Masjid Raya Medan	xvi
Gambar 3 Pengajian Majelis Zikir Tazkira di Masjid Raya Medan.....	xvii
Gambar 4 Pengajian Majelis Zikir Tazkira di Masjid Agung Medan.....	xvii
Gambar 5 Pengajian Majelis Zikir Tazkira di Masjid Raya Medan.....	xviii
Gambar 6 Milad Majelis Zikir Tazkira.....	xviii
Gambar 7 Milad Majelis Zikir Tazkira.....	xix
Gambar 8 Milad Majelis Zikir Tazkira	xix
Gambar 9 Milad Majelis Zikir Tazkira	xx
Gambar 10 Milad Majelis Zikir Tazkira	xx
Gambar 11 Pengajian Majelis Zikir Tazkira di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir	xxi
Gambar 12 Pengajian Majelis Zikir Tazkira di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir	xxi
Gambar 13 Peserta Diklat <i>Character Building</i>	xxii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)*, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani). Agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, bahwasannya pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai (Islam), latihan moral, fisik sehingga menghasilkan perubahan ke arah positif yang pada nantinya diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluq*" yang jamaknya "*akhlāq*". Artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika dan atau budi pekerti. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari moral atau etika yang dipakai dalam bahasa Indonesia, sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku

¹Syekh Abdul Qadir Jilani, (2002) *Rahasia Sufi*, Yogyakarta : Pustaka Sufi, hal. 103

²Ngalim Purwanto, (1991), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 11

lahiriah dan batiniah seseorang.³Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* menyebutkan pengetahuan akhlak:

“*Khuluq*” (perangai) ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.

Sejalan dengan Imam al-Ghazali, Abudin Nata mengartikan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran. Namun perbuatan tersebut telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁴Keadaan ini dapat dimanfaatkan melalui kebiasaan dan pelatihan. Mungkin permulaannya adalah pikiran dan kognisi, kemudian terus berlangsung hingga menjadi sifat dan akhlak.⁵

Dari beberapa defnisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Alqur'an dan al-Hadist, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Bila kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan yang jelek, maka disebut akhlak yang tercela.

Kedudukan Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya

³A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, (1999), *Al Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, hal. 73

⁴Abudin Nata, (1997), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Radja Garafindo Persada, hal. 5

⁵Muhammad Utsman Najati, (2002), *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, hal. 90

baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa umatnya kepada pengaplikasian ajaran Islam secara komprehensif dan harus dimaknai secara rinci, maka sumber rujukan ajarannya harus bersumber dari yang utama, yaitu Alquran dan Hadits.

Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan budi pekerti, dalam Alquran banyak sekali ayat-ayat yang menuntun manusia ke arah keluhuran budi pekerti atau yang disebut akhlak. Akhlak adalah suatu keadaan yang telah melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syara, maka disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul itu tidak baik dinamakan akhlak yang buruk atau tercela.

Akhlik memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut akhlak al-karimah.⁶ Akhlak dan budi pekerti merupakan ukuran dari kemanusiaan manusia yang membedakannya dari sifat binatang. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang mempunyai tenggang rasa yang tinggi dan tata kesopanan yang luhur, saling menghormati dan menghargai

⁶Asnil Aidah dan Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal.309

sesamanya. Oleh sebab itu, dalam tatanan masyarakat Islam tidak dibenarkan seorang anggota masyarakat menyinggung, menggunjing ataupun meremehkan serta menghina masyarakat lainnya.

Dalam menentukan baik dan buruknya akhlak Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, di mana ia tidak mendasarkan konsep al ma'ruf (yang baik) dan al munkar (yang jelek) semata-mata pada rasio, nafsu, intuisi dan pengalaman yang muncul lewat panca indera yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam telah memberikan sumber yang tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal. Yaitu Alqur'an dan as-Sunnah. Dasar itu menyangkut kehidupan perorangan keluarga tetangga sampai pada kehidupan komunitas bangsa.⁷ Karena meskipun penilaian akhlak hanya pada tindakan dan amal perbuatan manusia, namun tindakan dan perilakuseorang pada dasarnya muncul atas dorongan bathiniahnya yang sering juga didorong oleh tekanan - tekanan lingkungan.⁸

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai (ajaran) agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam bertindak atau bertingkah laku harus dimiliki dan dibiasakan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara pendidikan dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat karena manusia yang paling sempurna adalah manusia yang paling bagus akhlaknya, Imam al-Ghazali mengatakan bukanlah pengetahuan (*marifah*)

⁷Sahal Mahfudz, (1994), *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, hal. 180-181

⁸*Ibid.*, hal. 177

tentang baik dan jahat maupun kodrat (*Qudroh*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fiil*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap. Menurutnya akhlak merupakan suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat maka akan menghasilkan amal-amal yang baik, dan melahirkan insan kamil.

Adapun fenomena yang terlihat pada saat ini yaitu telah terjadinya krisis moral atau lebih tepatnya akhlak. Anak-anak yang tidak patuh terhadap kedua orang tuanya. Kemudian murid yang sudah hilang sikap hormat terhadap gurunya, Sebagaimana yang terjadi pada beberapa pekan lalu di SMA Negeri 1 Torjun, Kabupaten Sampang. Seorang murid yang menganiaya gurunya hingga berujung maut.⁹ Serta anak-anak yang hilang sentuhan pendidikan dari orang tuanya, dikarenakan sibuk bekerja terutama figur seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, dan lupa tugas utama mereka terhadap anaknya. Khususnya dalam pendidikan akhlak.

Kemudian pada era digital saat ini banyak manfaat positif yang dapat kita rasakan. Diantara dampak positif yang dapat dirasakan yakni: (1) Sebagai media penyebaran informasi, (2) Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan social, (3) Memperluas jaringan pertemanan, (4) Memudahkan dalam menyebarkan dakwah secara luas, dan berbagai manfaat positif lainnya. Namun tidak sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kecanggihan teknologi tersebut. Ada pergeseran nilai-nilai kebaikan, sebagai contoh: ketika berada dalam

⁹Kompas.com - 03/02/2018, 10:04 WIB, Dengan Judul "Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang".

angkutan umum, dikarenakan masing-masing individu sibuk dengan gadgetnya, maka berkuranglah atau bahkan hilang nilai ramah tamah terhadap sesama tersebut. Padahal terkadang mereka sama-sama dari Universitas yang sama, atau bahkan dari satu daerah yang sama. Kemudian tak jarang juga kita temukan orang tua yang sengaja memberikan gadget kepada anaknya yang masih kecil. Dengan alasan yang penting anaknya diam, tenang dan orangtuanya bisa dengan mudah menyelesaikan pekerjaannya. Alhasil bukan kebaikan yang didapat malah kerusakan, si anak menjadi candu dengan gadgetnya. Kemudian ketika telah menjadi candu tersebut, dikarenakan sibuk dengan gadgetnya panggilan orang tua pun terkadang tak dihiraukan. Bahkan ketika orangtuanya berbicara, mereka tidak melihat wajah orang tuanya. Melainkan asyik dengan gadgetnya. Dan ketika diperintah oleh orang tuanya, lambat respon untuk segera melaksanakannya, atau bahkan mengabaikan perintah tersebut dikarenakan asyik dengan gadgetnya.

Adanya fenomena sebagaimana yang tersebut diatas, jelas bahwa hal yang menyebabkan terjadinya krisis moral atau akhlak yakni kurangnya pemahaman seseorang ataupun masyarakat tentang nilai-nilai keagamaan. Khususnya pengetahuan tentang pembinaan dan pendidikan akhlak. Serta kurangnya penghayatan keagamaan yang implikasinya terhadap rendahnya akhlak. Pada kondisi sekarang ini, aktivitas mencari nafkah dalam kaitannya dengan penggunaan waktu hampir membuat orang tidak punya kesempatan untuk menyisihkan kesempatan menuntut ilmu agama, memperkuat aqidah sekaligus menambah amal ibadah dan berkumpul serta bersilaturahmi memperkokoh ukhuwah Islamiyah.

Walaupun alat-alat teknologi yang canggih dan modern telah dimiliki manusia tetapi ketenangan batin tidak dapat dimiliki dengan alat, materi, dan teknologi. Ketenangan batin hanya dapat dirasakan dengan mendekatkan diri kepada Allah yakni melalui ibadah-ibadah yang dijalani setiap harinya.

Dalam kehidupan yang syarat dengan semangat globalisasi ini, manusia terbawa kepada situasi kehidupan yang penuh dengan “kompetisi” dalam arti yang luas. Manusia dihadapkan dengan target-target kehidupan yang memerlukan kerja keras, persaingan-persaingan mengejar waktu dan sebagainya.

Hidup seperti itu bisa menjadi sangat melelahkan dan menjenuhkan apabila tidak ada ruang tempat berteduh menemukan makna yang lebih mendalam dari hidup ini. Tidak jarang kita menghadapi kehidupan yang demikian keras dan tanpa menemukan tempat “berteduh”, orang dapat terjerumus kepada kondisi “*vacuum eksistensial*” (kehampaan makna hidup).

Agama dengan seluruh perangkatnyalah yang paling efektif menyediakan ruang tempat berteduh itu, tempat seseorang menemukan kekuatan, ketegaran, ketenangan dan makna yang lebih dalam dari kehidupan ini. Dalam ajaran Islam, salah satu aktivitas yang diajarkan dan sangat dianjurkan untuk diamalkan guna meraih kekuatan, ketegaran dan ketenangan tersebut adalah “BERZIKIR”. Melalui zikir tersebut, dapat dijadikan latihan dalam membersihkan jiwa. Jiwa yang bersih akan melahirkan sifat serta sikap yang terpuji pula.

Adapun dalam majelis zikir “Tazkira” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir peneliti melihat adanya proses pendidikan akhlak yang dilakukan. Nama “Tazkira” sendiri merupakan singkatan dari “Tausiyah, Zikir, dan Doa”, sebagaimana kegiatan yang dilakukan dalam majelis zikir

tersebut. Kegiatan tausiyah yang diberikan oleh tuan guru berisi tentang materi-materi pendidikan akhlak. Kemudian kegiatan zikir dan doa juga merupakan bagian dari pendidikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali bahwa akhlak merupakan adanya kemantapan jiwa yang menghasilkan amal-amal yang baik dan melahirkan insan kamil. Maka dari itu majelis zikir “Tazkira” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk melatih jiwa, manajamkan rasa serta terbentuklah *Akhlaqul Karimah*.

Berdasarkan hal tersebut di ataslah yang mendorong penulis untuk menyusun skripsi dengan judul **PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK JAMA'AH MAJELIS ZIKIR “TAZKIRA” DI RUMAH TASAWUF BAITUL MUSTAGHFIRIN AL-AMIR.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari Latar Belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimanapelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir?
2. Bagaimanametode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir?
3. Apa kontribusi dari majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dalam upaya pendidikan akhlak?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir
3. Untuk mengetahui kontribusi dari majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dalam upaya pendidikan akhlak.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik terkait dengan pendidikan Akhlak.
- 2) Sebagai landasan dan pertimbangan bagi para pendidik (formal, in formal maupun non formal) dalam membentuk pribadi muslim yang berkarakter.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat diterapkan bagi para pendidik, terutama para ustadz, mubaligh, guru pendidikan agama Islam, pengurus pesantren,

tokoh dan aktivis masyarakat dalam kegiatan pembinaan dan pendidikan akhlak untuk mencetak generasi-generasi yang berakhlakul karimah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa*, dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti, antara lain “menciptakan (dari tiada)”, menciptakan (tanpa suatu contoh terlebih dahulu).¹⁰ Kata *khalaqa* memberi tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaannya. Allah pantas menerima pengabdian makhluknya, maka akhlak tidak bisa dipisahkan dengan *al-khaliq* dan makhluk, akhlak berarti sebuah perilaku yang menghubungkan antara hamba dengan Allah.¹¹

Adapun akhlak dalam kamus *Al-Munjid*, berasal dari kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹² Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama,¹³ ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Akhlak adalah tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat “penciptaan”. Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan

¹⁰M.Quraish Shihab, (2002), *Membumikan Alquran, Fungsi dan peran wahyu dalam masyarakat*, Bandung: mizan, hal.78

¹¹Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal 98

¹²Sahilun A. Nasir, (1991), *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, hal. 14

¹³Husin Al-Habsyi, (tt), *Kamus Al-Kautsar*, Surabaya: Assegaf, tt, hal. 87

kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia.

Berikut ini akan dipaparkan definisi akhlak menurut pemikiran para ahli, antara lain:

a. Menurut Imam Al-Ghazali

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا ولن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التيهي المصدر خلقا شينا

“Akhlah adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.”¹⁴

Menurut Imam al-Ghazali, kata akhlak sering diidentikkan dengan kata *khalqun* (bentuk lahiriyah) dan *Khuluqun* (bentuk batiniyah), jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupa *khalqun* dan *khulqunnya*, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriah dan rohaninya.

Dari dua istilah tersebut dapat dipahami, bahwa manusia terdiri dari dua susunan jasmaniah dan batiniyah. Untuk jasmaniyah manusia sering

¹⁴Mahjuddin, (2009), *Akhlah Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ke-2, hal. 5

menggunakan istilah *khalqun*, sedangkan untuk rohaniyah manusia menggunakan istilah *khuluqun*.¹⁵

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam:

- 1) Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keimanan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat macam yakni; sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal (*al-kharijiyah*), seluruhnya ada empat macam juga, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik (kehormatan).
- 4) Kebaikan bimbingan (taufik-hidayah), juga ada empat macam yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.

Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Alquran dan Hadis. Ketinggian akhlak terletak pada hati yang sejahtera (*Qalbun Salim*).¹⁶ Dengan *Qalbun Salim* tersebutlah yang dapat mengarahkan dan mengerahkan manusia untuk dapat melakukan segala bentuk perbuatan yang sesuai dengan syariat yang telah Allah tetapkan.

¹⁵Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal.176

¹⁶Yatimin Abdullah, (2007), *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah, hal.11

b. Menurut Abu bakar Jabir Al Jazairy

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja".¹⁷

c. Menurut al-Attas

Menurut al-Attas yang dimaksud dengan akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

d. Menurut Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Dari pengertian para ulama diatas, dapat kita gambarkan bahwa akhlak setidaknya memiliki lima karakteristik yaitu:

- 1) Tertanam kuat di dalam jiwa seseorang.
- 2) Akhlak dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran atau pertimbangan.
- 3) Akhlak timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- 4) Akhlak dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

¹⁷Mahjuddin, (1999), *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, hal.2-3

¹⁸Abuddin nata, (2009), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Rajawali Pers., hal.4

- 5) Akhlak dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat pujian.

2. Macam-macam Akhlak

Pada pokoknya akhlak itu ada dua macam, yaitu yang terpuji dinamakan akhlak *mahmudah* dan akhlak tercela dinamakan akhlak *mazmumah*.¹⁹

a. Akhlak yang baik (*akhlaqul mahmudah*)

Akhlak *mahmudah* adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman.²⁰ Jika suatu tingkah laku tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan serta perbuatan-perbuatan baik muncul pada dirinya maka itu dinamakan akhlak yang baik.

Akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*) ialah segala tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. Akhlak terpuji dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman.²¹

b. Akhlak Tercela (*akhlaqul mazmumah*)

¹⁹Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hal.92

²⁰Aifat Masan, (2006), *Aqidah Akhlak*, Semarang: Karya Toha Putra, hal.66

²¹Buya Amiruddin, (2016), *Pendidikan Karakter (membina generasi muda berkepribadian Islami)*, Medan: CV.Manhaji, hal.80

Akhlak tercela adalah perbuatan dan perkataan tercela yang mengalir tanpa merasa terpaksa yang keluar dari diri seseorang disebut akhlak tercela.²²

Akhlak mazmumah adalah segala macam sikap atau tingkah laku tercela oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cerminan atau gambaran dari sikap batin.

Dalam konsepsi Islam, dimensi akhlak ini ada yang dikategorikan kepada nilai yang terpuji (*mahmudah* atau *karimah*), dan ada pula nilai akhlak yang tercela (*mazmumah*). Karena itu, nilai akhlak yang mulia atau terpuji wajib diamankan sebagai penghayatan nilai tertinggi dan mulia dan nilai akhlak tercela wajib ditinggalkan agar terpelihara kesucian jiwa dan hati sebagai pribadi dan masyarakat muslim.

Sedangkan akhlak tercela (*mazmumah*) dikemukakan Umari mencakup sifat-sifat atau perilaku egositis (*ananiah*), kikir, berdusta, pemabuk, khianat, aniaya, pengecut (*jubn*), pemaarah, menipu, mengumpat, memperdayakan, merasa tidak perlu ada yang lain, mencintai dunia, dengki, dendam, berbuat kerusakan, bunuh diri, berlebihan, takabur, kufur nikmat, menipu, mengadu domba, membunuh, riba, riya, mencuri, berolok-olok, mubazir, dan lain-lain.²³

²²Humaidi Tatapangarsa, (2006), *Akhlak yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, hal.223

²³Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia...*, hal. 225

B. PENDIDIKAN AKHLAK

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terbentuk dalam dua kata “pendidikan” dan “akhlak”, dan untuk memudahkan dan memahami pengertian pendidikan akhlak membutuhkan terlebih dahulu pemahaman akan dua kata tersebut. Istilah pendidikan, secara bahasa -dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia- berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan me, menjadi mendidik, yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁴ Dalam pendidikan banyak sekali para ahli berpendapat dalam mengartikan kata pendidikan, baik para ahli pendidikan barat ataupun para ahli pendidikan Islam.

Menurut Langeveld pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Al-Attas menjelaskan bahwa *Ta’dib* berasal dari masdar kata “*Adaba*” yang dibentuk menjadi kata “*Adabun*”, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat.²⁵ Adapun Menurut Jalal, kata *ta’lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan

²⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi kedua, hal. 232

²⁵Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami) ...*, hal.110

pananaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Al-Talim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *Al-Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kehidupan.²⁶

Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata "*ta'dib*" sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari "*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang.²⁷

Adapun dalam bahasa Arab dijumpai pula kata *tarbiyah* yang kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam Bahasa Indonesia. Demikian juga kata *talim* yang digunakan untuk menerjemahkan kata pengajaran dalam bahasa Indonesia. Demikian juga dengan istilah *tadib*, yang berasal dari kata "*adab*", memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia.²⁸

Dalam leksikologi Alquran dan as-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-*

²⁶Muhammad Rasyidi Ridha, (tt.), *Tafsir Alquran al-Karim, Tafsir al-Manar*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, tt., hal.226

²⁷Zuhairini, dkk, (1993), *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung: Ramadhani, hal.9

²⁸Syafaruddin, dkk., (2014), hal.26-27

rabb, rabbayaani, nurabbi, yurbi, dan rabbani. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:²⁹

- 1) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna ‘tambah’ (*zaad*) dan ‘berkembang’ (*naamaa*). Pengertian ini juga didasarkan pada Q.S. ar-Rum: 39: “*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah*”. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 2) *Rabbaa, yurbii, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya.³⁰ Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhinya (rabbayaani)* maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.³¹ pemahaman tersebut diambil dari Q.S. al-Isra': 24, Q.S. asy-Syu'ara: 18 dan Q.S. al-Baqarah: 276. Menurut Fahr al-Razi, istilah *rabbayani* tidak hanya mencakup ranah kognitif, tapi juga afektif. Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya.³²

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athiyah al-Abrasyi term yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan

²⁹ Abdul Mudjib, et. al, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hal. 10

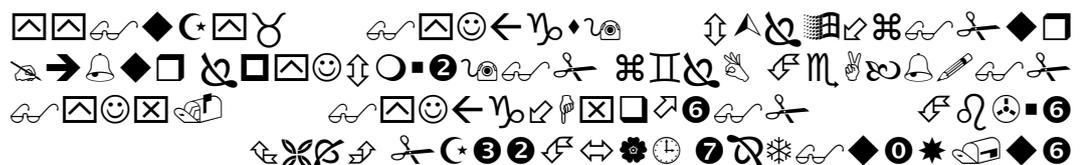
³⁰ Abdul Mudjib, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 11

³¹ *Ibid.*

³² Abdul Mudjib, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 12

individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.³³ Sedangkan Musthafa al-Maraghi membagi kegiatan *Al-tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaanya melalui petunjuk wahyu ilahi.

Walaupun dalam Alqur'an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan:



Artinya: dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa *al- Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak tahu apaapa, tetapi ia sudah dibekali Allah Swt., berupa potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya. Ibnu Faris memberi definisi pendidikan, yang mana definisinya mencakup semua definisi *Tarbiyah* ‘pendidikan’ baik yang umum

³³Ramayulis, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet-8, hal.13

³⁴Alquran Terjemahan, Q.S. Al-Isra’ ayat 14

maupun yang khusus, pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan didalam jiwanya sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun unsur-unsur *tarbiyah* ‘pendidikan’ tersebut adalah pendidikan ruhani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jihad.³⁵

Dari pemaparan diatas memberikan gambaran bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa) dan dua aspek pendidikan yaitu jasmani dan rohani.

Dapat disimpulkan pada hakikatnya ketiga istilah tersebut memiliki esensi yang sama, yaitu sama-sama bertujuan untuk membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya baik terhadap manusia dan alam lingkungannya. Apalagi terutama terhadap Allah Swt. sang penciptanya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah terjadinya hubungan yang harmonis dan terhindarnya dari kehancuran dan kerusakan yang dapat menimbulkan kesengsaraan baik di dunia kini maupun di akhirat nanti.

Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan theologi Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran

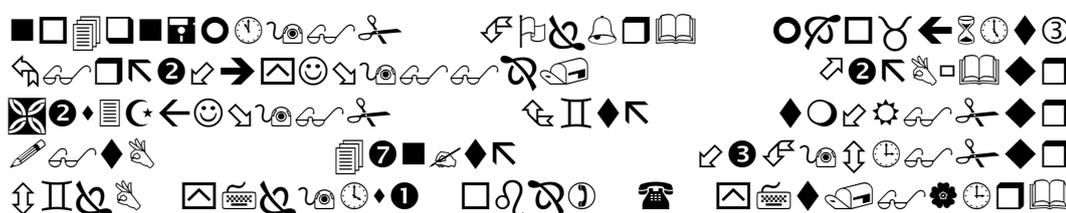
³⁵Ali Abdul Halim Mahmud, (2004), *Tarbiyah al-khuluqiyah. Akhlak Mulia*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani. hal.23

Islam.³⁶Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, dengan pendidikan akhlak yang diberikan dengan baik maka diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan diimplementasikan. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak mulia diberbagai lini kehidupan.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaqul karimah*).³⁷Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang disengaja, memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia, latihan moral, fisik sehingga menghasilkan perubahan dalam hidup meliputi kebiasaan, tingkah laku, berfikir, dan bersikap dalam membentuk kepribadian yang mulia.

2. Sumber-Sumber Ajaran Akhlak

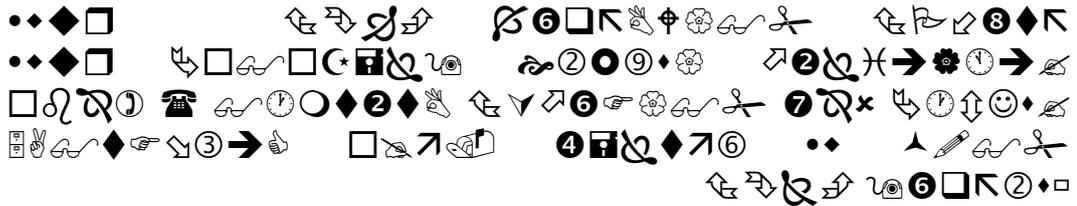
Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Alqur'an dan Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al Hadits.³⁸ Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak :



³⁶Silahuddin, Vol. XXIII No. 1 Januari-Juni 2016, *PENDIDIKAN DAN AKHLAK (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, TARBIYAH (Jurnal Pendidikan dan Keislaman), hal.5

³⁷Bukhari Umar, (2012), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Bumi Aksara, hal.42

³⁸Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi...*, hal. 43



Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.³⁹

Ayat diatas merupakan lanjutan nasihat dari Lukman kepada anaknya, terkait perintah shalat, dan menyuruh anaknya memerintahkan kepada setiap orang untuk melakukan hal-hal yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan kemungkaran dan bersabarlah.

Kemudian nasihat Lukman pada ayat berikutnya adalah akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.⁴⁰ Hal yang disebutkan diatas sering sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita. Kadang kala orang yang pernah kenal baik dengan kita, saat mendapati posisi yang tinggi seakan malu dan memalingkan muka saat bertemu karena posisi dan status social sudah berbeda dengan kita.

Kata *tusha'ir* terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta, dan menjadikan lehernya keseleo. Sehingga ini memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya

³⁹Alquran Terjemahan, Q.S. Luqman :17-18

⁴⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati. Vol.11 hal. 139

yang mengakibatkan rasa sakit.⁴¹ Dari kata inilah menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.

Adapun hadis yang dapat dijadikan sebagai salah satu dalil mengenai akhlak yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحِشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (البخارى)

Terjemah: “Telah bercerita kepada kami ‘Abdan dari Abu Hamzah dari Al A’asy dari Abu Wa’il dari Masruq dari ‘Abdullah bin ‘Amru Ra berkata : “Nabi Muhammad SAW tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda:” Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik Akhlaknya.

Hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak seseorang itu menjadi ukuran baik atau buruknya seseorang, bila akhlak seseorang itu itu terpuji, maka ia di katakan orang yang baik. Akhlak yang dimaksud hadis ini adalah baik akhlaknya terhadap khaliknya, sesama manusia dan terhadap makhluk lainnya. Akhlak terpuji seseorang itu meningkatkan derajat seseorang di sisi Allah Swt dan dalam pandangan manusia lainnya.

Di antara sifat orang yang baik budi pekerti (akhlak)nya adalah : bermuka manis, suka menolong orang lain dalam kebaikan, menjaga diri dari perbuatan jahat, tidak mengganggu orang lain, maka bila seseorang mempunyai sifat-sifat tersebut, ia adalah orang yang paling baik di antara manusia lainnya.

Dalam dunia pendidikan Islam tujuan utama adalah pembentukan akhlak yang mulia, yaitu budi pekerti yang dapat menghasilkan orang-orang yang bermoral,

⁴¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati. Vol.11 hal. 139

yaitu jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan dan santun dalam setiap pembicaraan dan perbuatan, bijaksana, berkemauan keras, menghormati hak orang lain, itulah salah satu tugas pendidikan Islam dan ummatnya.⁴²

Imam Al- Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *Ihya` Ulumuddin* bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan akhlaknya yang baik ia mampu menjadi contoh dan teladan bagi muridnya, dan kuat fisiknya agar ia dapat melakukan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak didiknya.⁴³

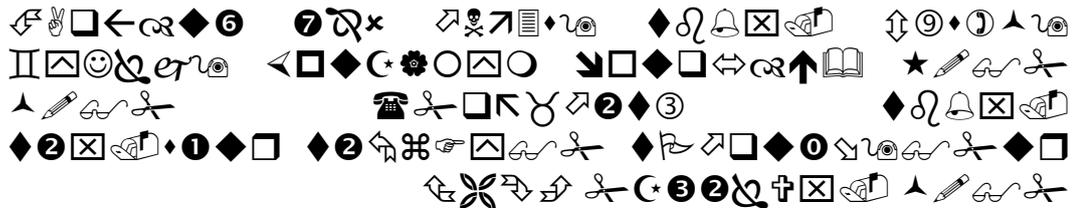
Mengingat kebenaran Alqur'an dan Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Alqur'an dan Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Alqur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Alqur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadits.

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Alqur'an, banyak ayat Alqur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah Saw., sangatlah besar

⁴²Suryani, (2012), *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, hal. 68-69

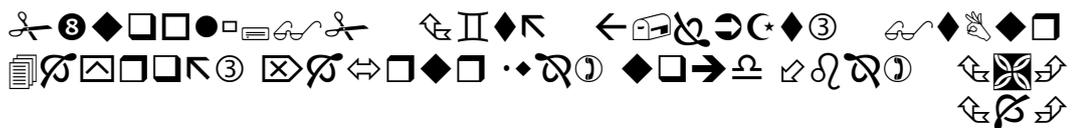
⁴³Imam al-Ghazali,(2010),*Ringkasaan Ihya' 'Ulumuddin*, Jakarta:Sahara Publishers, hal. 33

pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Sumber ajaran akhlak ialah Alquran dan hadis.⁴⁴ Tingkah laku Muhammad Saw., merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Alquran:



“Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁴⁵

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah ra. Berkata: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Alquran.* (H.R Muslim). Hadis Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau, merupakan sumber akhlak yang kedua setelah Alquran. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapat bimbingan dari Allah.⁴⁶ Allah Swt. berfirman:



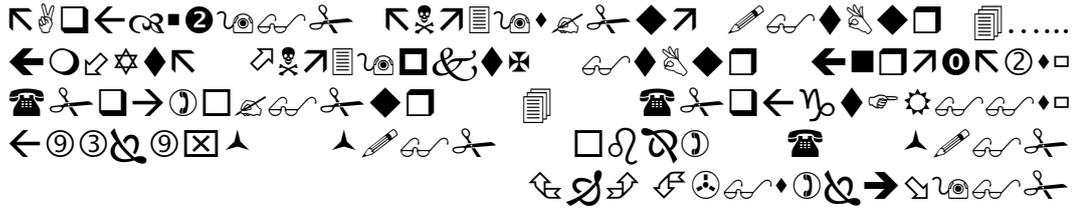
“Artinya: Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (Q.S. an-Najm : 3-4)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah Swt. berfirman:

⁴⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi...*, hal. 44-45

⁴⁵Alquran Terjemahan, Q.S. al- Ahzab: 21

⁴⁶Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi...*, hal. 43



Artinya: ... Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.⁴⁷

Jika telah jelas bahwa Alquran dan hadis Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaq al- karimah* dalam ajaran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, termasuk didalam masalah pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal.

Nabi Muhammad diutus dengan membawa risalah ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Rasulullah adalah teladan bagi setiap muslim dalam segala hal, baik dalam hal keagamaan maupun hal keduniaan. Meneladani Rasulullah merupakan kewajiban setiap muslim hingga tiba hari perhitungan nanti.

Al-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam

⁴⁷Alquran Terjemahan, Q.S. al-Hasyr: 7

berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁴⁸ Pendidikan akhlak membina manusia agar berada dalam kebenaran dan senantiasa berjalan di jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia bahagia di dunia dan akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah: *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah Swt. dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

4. Materi Pendidikan Akhlak

Dalam garis besarnya, akhlak di bagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap Allah (yang menciptakan), makhluk (yang diciptakan), serta akhlak terhadap lingkungan.⁴⁹ Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Akhlak manusia kepada Allah

⁴⁸Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran...*, hal. 178-179

⁴⁹Zubaedi, (2011)..., hal. 55

Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh. Tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlaknya secara baik.

Menurut Al-Ghazali, puncak kesempurnaan manusia ialah seimbangannya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi, sasaran dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya.⁵⁰ Hal ini berlandaskan pada firman Allah Swt.:



*“Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*⁵¹

Komponen pendukung sempurnanya manusia ialah keseimbangan antara daya intelektual, daya emosi, dan daya nafsu, Al-Ghazali memberikan contoh dengan menjelaskan orang yang menggunakan akalunya yang berlebih-lebihan tentu akan akal-akalan, sedangkan yang ‘menggangukannya’ akan jahil. Jadi, pendidikan dikatakan sukses membidik sasaran sekiranya mampu mencetak manusia yang *berakhlaqul karimah*.

Menurut al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak: *Pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan:

⁵⁰Zubaedi, (2011)..., hal.56

⁵¹Alquran Terjemahan, Q.S. al- Qalam: 4

Pertama, memohon karunia Allah dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan. Ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.

Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya akhlak berubah dengan pendidikan dan latihan.⁵²

Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Karena akhlak Rasul merupakan manifestasi dari sunnatullah, maka setiap muslim wajib untuk mencontoh akhlak Rasulullah Saw.

Adapun akhlak yang baik sejalan dengan akhlak Nabi Muhammad Saw., dilandasi oleh iman yang dimiliki seseorang, karena iman merupakan landasan bagi seseorang dalam melahirkan tindakan dalam kehidupannya sebagaimana diatur oleh ajaran Islam. Jadi tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Inilah penghayatan akhlak yang diinginkan, sebab sikap yang dimanifestasikan dalam perbuatan akhlak terpuji, dan terhindar dari akhlak tercela merupakan bukti kedalaman iman seorang muslim.

Kenapa penting pendidikan akhlak sebagai cara pementapan penghayatan akhlak pada setiap keluarga muslim untuk menangkal

⁵²Al-Ghazali,(2000), *Ihya Ulumuddin*, Kairo Mesir: Dar al-Taqwa, hal.601-602

berbagai penyimpangan perilaku dan krisis akhlak? Hal ini tentu tidak terlepas dari posisi strategis keluarga dalam kehidupan perkembangan kepribadian setiap muslim. Kuat atau lemahnya masyarakat tergantung pada kuat atau lemahnya keluarga-keluarga yang ada di dalamnya. Bagaimanapun, kehadiran Islam adalah membawa misi untuk membentuk masyarakat yang baik, di mana anggota-anggotanya terkait satu sama lain oleh rasa cinta, kasih sayang dan kesetiaan timbal balik.⁵³

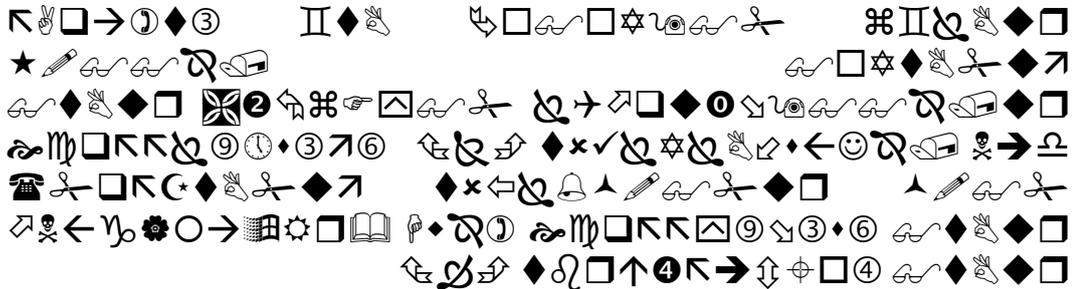
Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu,

⁵³Syafarruddin,dkk., (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Hijri Pustaka Utama, hal.71-72

bahkan dianggap sebagai kemunafikan.⁵⁴ Dalam Alquran kita misalnya membaca ayat yang berbunyi:



“Artinya: di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar”.⁵⁵



“Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar”.⁵⁶

Ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus

⁵⁴Syafarruddin,dkk., Ilmu Pendidikan Islam..., hal.73
⁵⁵Alquran Terjemahan, Q.S. al- Baqarah : 8-9
⁵⁶Alquran Terjemahan, Q.S. al- Hujurat: 15

membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.⁵⁷

Manusia sebagai hamba Allah sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah lah yang patut disembah.⁵⁸ Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan dari pada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Diberikan akal untuk berpikir, perasaan, dan nafsu.⁵⁹

Selama hidup, apa saja yang telah diterima manusia dari Allah sungguh tidak dapat dihitung. Nikmat yang diberikan oleh Allah kalau dihitung tentulah manusia tidak dapat menghitungnya. Allah berfirman:



*“Artinya: Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*⁶⁰

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khaliq*.

Quraish shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat

⁵⁷Abuddin Nata, (2009), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 158-160

⁵⁸Yatimin Abdullah, (2007), *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah, hal. 56

⁵⁹H.A. Mustafa,(1997), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, hal.152

⁶⁰Alquran Terjemahan, Q.S. an-Nahl : 18

terpuji, demikian agung sifat itu jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.

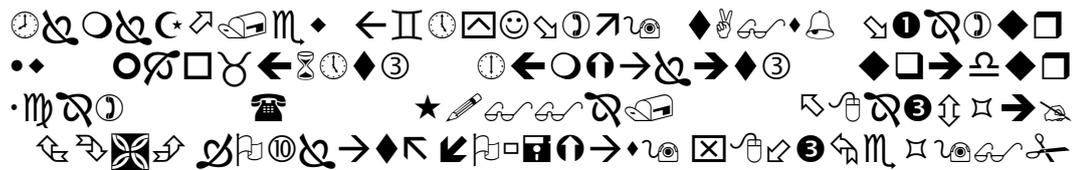
Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memujiNya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri.⁶¹ Caranya adalah sebagai berikut:

1. Mentauhidkan Allah

Yakni tidak memusyrikan-Nya kepada sesuatu apa pun. Seperti yang digambarkan dalam Alquran:



"Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."⁶²



Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶³



⁶¹H.A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf...*, hal.153

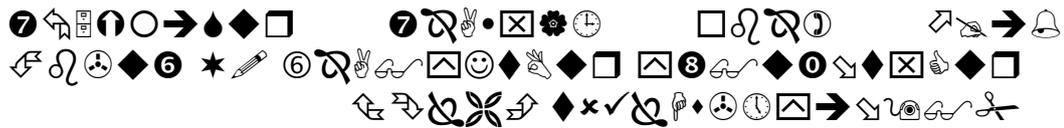
⁶²Alquran Terjemahan, Q.S. al-Ikhlâs: 1-4

⁶³Alquran Terjemahan, Q.S. Luqman: 13

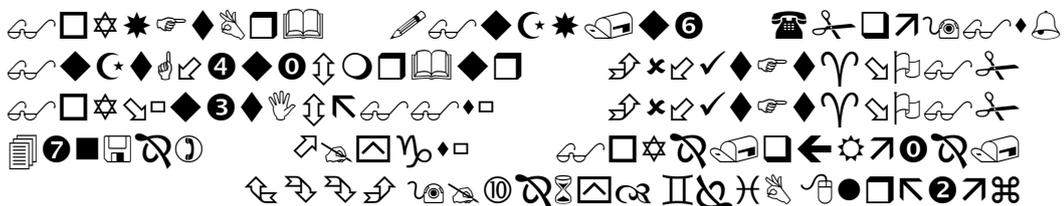
Artinya tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (Q.S. al-An'am: 163)

2. Beribadah kepada Allah

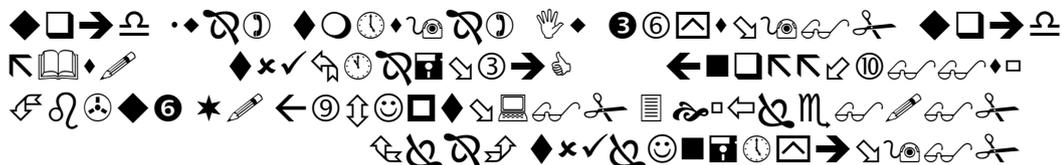
Allah berfirman:



“Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.⁶⁴



“Artinya: mereka menjawab: "Ya Tuhan Kami Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah sesuatu jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?"⁶⁵



“Artinya: Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”.⁶⁶



⁶⁴Alquran Terjemahan, Q.S. al-An'am: 162

⁶⁵Alquran Terjemahan, Q.S. al-Mu'min: 11

⁶⁶Alquran Terjemahan, Q.S. al-Mu'min: 65

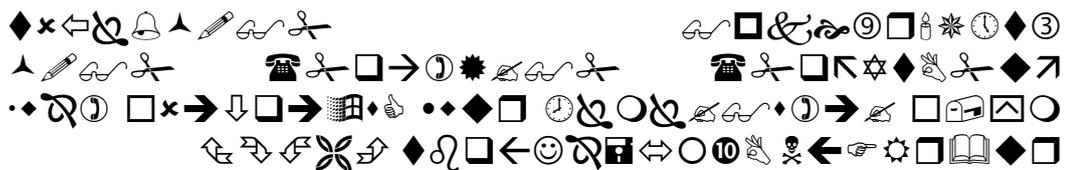


“Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”.⁶⁷

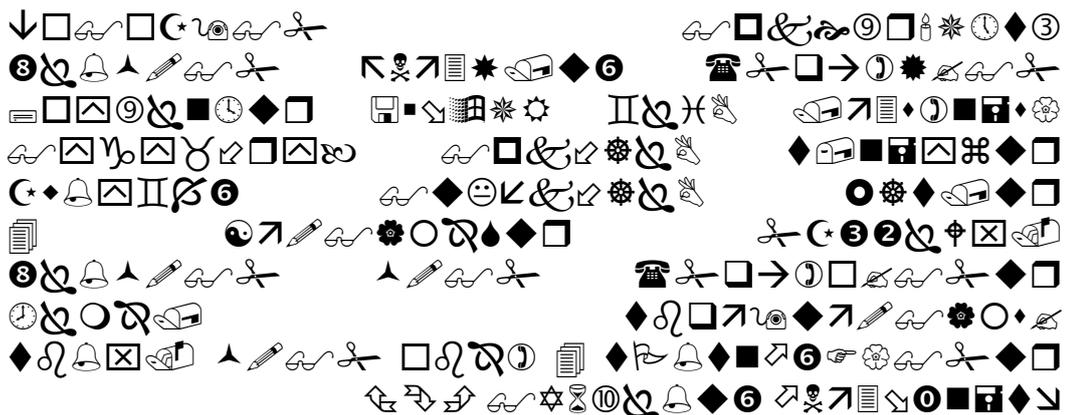
3. Bertakwa kepada Allah

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.

Allah berfirman:



“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.⁶⁸



“Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang

⁶⁷Alquran Terjemahan, Q.S. al-Bayyinah: 7-8

⁶⁸Alquran Terjemahan, Q.S. ali-Imran: 102

*biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.*⁶⁹


“Artinya: dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu”.⁷⁰

Takwa ini dapat dilakukan dimana saja berada, ditempat ramai atau ditempat yang sepi, sendirian atau ada orang lain, di saat senang atau dikala susah. Kalau terlanjur berbuat kesalahan yakni melakukan sesuatu perbuatan jahat, cepat-cepatlah menyesali diri dengan bertobat dan iringilah dengan perbuatan yang baik, sebab perbuatan baik itu dapat menghapus kejahatan yang terlanjur melakukannya. Takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia. Ciri-ciri orang yang bertakwa adalah sebagai berikut:⁷¹

- a. Orang-orang yang percaya kepada Alah dan Rasul-Nya, serta hal-hal ghaib seperti malaikat, hari kiamat, dan alam kubur. Yang tercakup dalam rukun iman.
- b. Orang-orang yang mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan, seperti shalat, puasa, zakat, dan sedekah yang tercakup dalam rukun Islam.
- c. Orang-orang yang menerapkan akhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan khaliq maupun dengan sesama makhluk.
- d. Orang-orang yang hidupnya tenang dalam menghadapi segala macam problema dan gejala kehidupan, tidak pernah sedih, susah dan takut.

⁶⁹Alquran Terjemahan, Q.S. an-Nisa: 1

⁷⁰Alquran Terjemahan, Q.S. al-Lail: 17

⁷¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran...*, hal.202

Apabila takwa telah meresap dalam jiwa seseorang, maka orang tersebut dapat berbuat sesuatu yang baik yaitu⁷²:

- a. Gemar mengerjakan perbuatan yang hak dan kebaikan.
- b. Menjauhi segala hal-hal yang dilarang dan diharamkan.
- c. Selektif dalam segala tindakannya.
- d. Memiliki sifat-sifat, perangai, karakter yang baik dan mulia.
- e. Mudah menghadapi segala tantangan dan problema kehidupan.
- f. Bersedia mengakui kesalahan dan dosa, serta tidak segan-segan untuk meminta maaf dan pengampunan.

4. Berdoa khusus kepada Allah

Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Tuhan. Yakni meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah berfirman:



*“Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.*⁷³



“Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu

⁷²Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran...*, hal.203

⁷³Alquran Terjemahan, Q.S. al-A'raf: 55

*memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*⁷⁴

Allah berfirman melalui Alquran agar manusia berdoa kepada-Nya, sebab Dia Maha dekat, sedekat urat leher.⁷⁵ Allah mendengar pinta hambanya, pinta yang baik. Allah tidak pernah menyalahi janjinya. Allah mengabulkan doa hamba-Nya yang pernah diajukan baik dengan cepat, lambat, atau, ditangguhkan sementara. Allah Maha mengetahui, apabila doanya dikabulkan, si hamba yang tadinya muknin, malah berubah menjadi kufur, berarti dengan ditanggungkannya doa itu juga merupakan hikmah dan rahmat dari Allah.

Namun, yang jelas bahwa Allah tidak menyalahi janjinya, cepat atau lambat doa dari hamba-Nya pasti dikabulkan, asal tahu tata cara berdoa, yaitu jangan tergesa-gesa minta dikabulkan. Adapun syarat dan cara doa yang diharapkan dapat terkabul sebagai berikut:

- a. Bersungguh-sungguh dalam memanjatkan doa.
- b. Yakin dan dengan hati mantap.
- c. *Istiqamah*, artinya tetap pada jalan yang benar.
- d. *Tawadhu'* dan *tadharru'* artinya merendahkan diri dengan suara lembut, penuh iba dan pengharapan.
- e. Dengan perasaan khusyuk dan takut.
- f. Yakin terkabulnya permintaan (optimis)
- g. Jangan minta segera terkabul.
- h. Menyebut nama Allah, jangan selain-Nya.⁷⁶

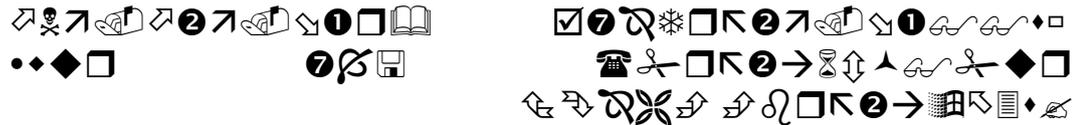
⁷⁴Alquran Terjemahan, Q.S. al-Baqarah: 196

⁷⁵Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran...*, hal.203

⁷⁶Mustafa, (1987), *150 Hadits-Hadits Pilihan*, Surabaya: Al-Ikhlash, hal. 138

5. Zikrullah

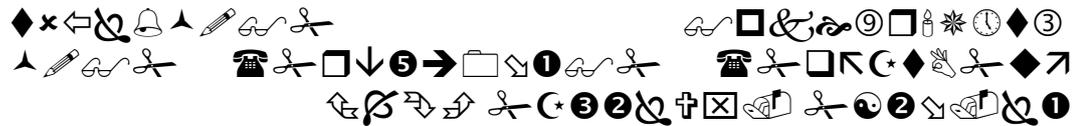
Zikir yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik diwaktu lapang atau diwaktu sempit, baik diwaktu sehat maupun diwaktu sakit. Allah berfirman:



“Artinya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.⁷⁷



Artinya: dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang. (Q.S. al-A’la: 15)



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (Q.S. al-Ahzab: 41)

Zikir berarti “ingat”. Lafadz zikir adalah bacaan yang suci untuk mengingat Allah. Berzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci untuk mengingat Allah. Berzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci yang menyebabkan seseorang ingat kepada Allah dengan segala kebesarannya. Demikian pula setiap pekerjaan yang menimbulkan ingat kepada Allah juga disebut dengan zikir. Oleh karena itu, aktivitas zikir yang dilakukan secara bersama-sama dalam pengajian agama Islam disebut dengan “Majelis Zikir”.⁷⁸

⁷⁷Alquran Terjemahan, Q.S. al-Baqarah: 152

⁷⁸Rizki Joko Sukmono, (2008), *Psikologi Zikir*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, hal. 1-2

Berzikir dilakukan dengan lidah dan hati dan zikir inilah yang afdhal. Bila zikir hanya dilakukan dengan lisan saja, maka hal itu hanya baru proses mengingat seseorang, sama halnya teringat terhadap suatu peristiwa⁷⁹. Jadi, belum dikategorikan zikir yang sebenarnya kalau seseorang hatinya masih lalai atau tidak fokus kepada sang khaliq. Memahami zikir yang dilakukan dengan lidah dikenal dengan zikir jahar (suara keras). Adapun lafaz dari zikir jahar yakni kalimat thoyyibah “*Laa ilaha illallah*”. Sedangkan zikir dengan hati (tidak bersuara) yakni mengingat sepenuhnya kepada Allah dengan hati selalu mengucapkan atau selalu menyebut-nyebut nama Allah dimana pun kita berada.

Iman belum dapat menempati seseorang bilamana hanya terbatas dalam pengakuan lahiriah atau ucapan lisan semata. Sebab, iman dengan cara yang demikian belum berarti keseluruhan (*kaffah*). Iman yang sempurna adalah perpaduan ikrar hati, ketepatan ucapan, dan pembuktian dalam amal perbuatan (perilaku). Iman mempunyai dua bentuk; percaya berdasarkan keyakinan rasional, dengan cara mengikrarkannya kepada manusia dan percaya berdasarkan kebenaran rohaniah, yakni kesadaran untuk bersikap menuju *mardhatillah* (keridhaan Allah).

Kita harus berupaya menikmati hidup dan keindahannya serta menerima ketentuan Allah dengan sering berzikir dan berserah diri kepa Allah dengan penuh keyakinan dan mantap. Semua ini akan melahirkan hati yang tenteram dan kebahagiaan hidup yang hakiki. Hati yang tenteram akan memancarkan watak

⁷⁹Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...*, hal.3

yang luhur dan agung, penuh kharisma dan daya tarik.⁸⁰ Diantara keutamaan zikir yakni sebagai berikut:⁸¹

1. Zikir menjauhkan diri dari setan dan menghancurkan kekuatannya.
2. Zikir menyebabkan ia dicintai Allah Swt.
3. Zikir menjauhkan kegelisahan dan kesedihan hati.
4. Zikir menjadikan hati lapang, gembira, dan tenteram.
5. Zikir menguatkan tubuh dan hati.
6. Zikir menjadikan rumah dan hati kita dipenuhi dengan Nur Ilahi.
7. Zikir dapat mendatangkan rezeki.
8. Zikir mendatangkan wibawa dan kegagahan, yaitu orang yang melihat akan merasa gentar dan akan merasakan kharisma yang begitu kuat.
9. Zikir dapat menumbuhkan perasaan cinta kepada Allah, sedangkan cinta kepada Allah ini merupakan roh Islam dan jiwa agama, juga sebagai sumber keberhasilan dan kebahagiaan, keduanya akan mudah dicapai oleh orang yang selalu berzikir. Barangsiapa yang ingin mendapatkan cinta Allah dengan sebenar-benarnya cinta, hendaklah memperbanyak dzikrullah. Zikir merupakan pintu cinta kepada Allah.
10. Dengan zikir, kita akan mampu bermuraqabah yang akan menyampaikan kita kepada derajat ihsan. Orang yang telah mencapai derajat ihsan, dalam ibadahnya, seakan-akan melihat Allah Swt.
11. Zikir merupakan sarana untuk kembali kepada Allah yang akan membawa seseorang berserah diri kepada-Nya sehingga dalam segala urusannya, Allah akan menjadi tempat perlindungan, rumah, dan benteng baginya.

⁸⁰Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...*, hal.3

⁸¹Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...*, 73-74

Dalam menghadapi musibah, ia juga akan cenderung berlindung kepada-Nya.

12. Zikir dapat menyebabkan seseorang dekat kepada Allah. Semakin banyak seseorang mengingat Allah, ia akan semakin dekat kepada Allah Swt. semakin lalai seseorang dalam mengingat-Nya, niscaya ia akan semakin jauh dari Allah Swt.
13. Zikir merupakan pintu makrifatullah, kehebatan dan kebesaran Allah akan masuk ke dalam hati.⁸²
14. Zikir dapat menghidupkan hati. Al-Hafizh Ibnu Taimiyah ra. Berkatabahwa zikir bermanfaat bagi hati sebagaimana ikan yang memerlukan air. Kita tidak dapat membayangkan bagaimana jadinya jika ikan hidup tanpa air.
15. Zikir merupakan makanan bagi hati dan rohani. Jika keduanya tidak memperoleh makanan, maka keadaannya sebagaimana tubuh yang tidak memperoleh makanan.
16. Zikir menjauhkan hati dari karat. Sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa segala sesuatu itu akan berkarat atau kotor. Kotoran hati adalah keinginan hawa nafsu dan kelalaian. Keduanya akan sulit dibersihkan kecuali dengan zikir. Untuk itu, zikir bermanfaat untuk membersihkannya.
17. Zikir menjauhkan diri dari kesusahan dan kesalahan.⁸³
18. Zikir dapat menjauhkan diri dari perasan takut dan was-was. Apabila seseorang dihinggapi kelalaian, ia akan diselubungi perasaan takut dan was-was. Bila ia berzikir, semuanya itu akan menjauh.

⁸²Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...*, hal. 75

⁸³Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...*, hal.76

19. Orang yang berzikir kepada Allah akan diikuti oleh empat penjuru 'arasy yang akan menyertainya dalam zikirnya itu.⁸⁴
20. Barangsiapa yang berzikir kepada Allah Swt., niscaya Allah akan mengingatnya ketika dalam kesusahan.
21. Zikir merupakan sarana untuk menyelamatkan diri dari azab Allah Swt.
22. Zikir menyebabkan turunnya sakinah serta rahmat. Para malaikat akan menaungi majelis zikir.
23. Dengan berzikir, lidah seseorang akan terjauh dari ucapan-ucapan dosa seperti ghibah, memaki, berbohong, perkataan kotor, dan perkataan sia-sia. Kenyataan telah membuktikan bahwa orang-orang yang sibuk berzikir akan selamat dari perbuatan-perbuatan tersebut. Sebaliknya, lidah yang tidak dibiasakan berzikir akan terjerumus ke dalam ucapan yang tercela.
24. Majelis zikir adalah majelis malaikat, sementara majelis yang mengadakan permainan yang melalaikan dari agama dan perbuatan sia-sia adalah majelis setan.
25. Dengan berzikir, seseorang akan menjadi baik dan bahagia.
26. Berzikir akan menghindarkan kita dari bencana dan penyesalan dihari kiamat.⁸⁵
27. Melakukan zikir kepada Allah sendirian sampai mencururkan air mata, pada hari kiamat nanti, akan memperoleh naungan dibawah Arasy ilahi, ketika seluruh manusia sedang dihisab dan merasakan panas yang sangat menyiksa.

⁸⁴Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...* hal.77

⁸⁵Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...*, hal. 78

28. Zikir akan mendapatkan karunia lebih banyak dari pada orang-orang yang berdoa.
29. Zikir merupakan ibadah yang paling ringan, tetapi mempunyai fadhilah (keutamaan) yang paling utama karena menggerakkan lidah lebih mudah dari pada menggerakkan anggota badan lainnya.
30. Dzikrullah merupakan pohon di surga.
31. Zikir akan menambah nikmat dari karunia yang diberikan Allah kepada seseorang karena berzikir.
32. Zikir yang dilakukan secara istiqamah akan menyelamatkan seseorang dari lupa diri yang menyebabkan kecelakaan dunia dan akhirat.
33. Dengan berzikir, seseorang dapat senantiasa mencapai kemajuan dan kejayaan.
34. Zikir senantiasa memberikan cahaya, baik di dunia maupun di dalam kubur, dan ia membimbing ketika melewati titian sirat.
35. Zikir adalah intisari ilmu tasawuf yang diamalkan oleh setiap ahli tarekat.
36. Zikir merupakan pohon yang setiap waktu menghasilkan buah makrifat.⁸⁶
37. Zikir seimbang dengan memerdekakan hamba membelanjakan harta, dan jihad fisabilillah (berjuang dijalan Allah).
38. Zikir merupakan sumber rasa syukur.
39. Zikir merupakan obat penyakit hati.
40. Zikir merupakan sumber persahabatan dengan Allah, sebaliknya melalaikannya merupakan sumber permusuhan kepada Allah.
41. Zikir dapat menambah nikmat Allah dan menyelamatkan dari azab-Nya.

⁸⁶Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...* hal. 79

42. Zikir membuat Allah bangga di hadapan para malaikat.
43. Zikir, yang senantiasa dilaksanakan bagi seorang muslim akan membuat ia masuk surga sambil tersenyum-senyum.
44. Zikir adalah amalan utama untuk dilaksanakan sebanyak-banyaknya.
45. Zikir merupakan pengganti ibadah-ibadah nafilah (sunah).
46. Zikir merupakan pendorong ibadah-ibadah lainnya.
47. Zikir, membuat hal-hal yang berat akan menjadi ringan.⁸⁷
48. Zikir akan menghindarkan semua bentuk ketakutan dan kebimbangan.
49. Zikir dapat menimbulkan dan tenaga istimewa pada manusia.
50. Zikir sangat dipuji dibenarkan oleh Allah Swt.
51. Zikir menyebabkan terbangunnya rumah disurga.
52. Zikir merupakan perisai atau penghalang di neraka jahannam.
53. Zikir menyebabkan para malaikat beristighfar.
54. Zikir yang dilakukan sebanyak-banyaknya menjadikan jalan untuk membebaskan diri dari kemunafikan.
55. Zikir dibandingkan amalan-amalan lainnya, mempunyai kelezatan yang tidak dimiliki oleh amalan-amalan lain itu.
56. Zikir, bagi pelakunya di dunia akan tampak gembira dan akan tampak nur (cahaya) pada hari kiamat.
57. Zikir kepada Allah Swt. merupakan kiat untuk menggapai ketenangan jiwa, yakni zikir dalam arti selalu ingat kepada Allah dengan menghadirkan asma-Nya di dalam berbagai kesempatan.

⁸⁷Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...* hal.80

58. Zikir, yang dibaca dengan baik dan khusyuk. Insya Allah akan membuat baik bagi orang yang mengamalkannya.⁸⁸

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Menurut Hamzah Ya'cob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga kahlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang tidak dilarang atau yang tidak disukainya.⁸⁹

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya.

⁸⁸Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir...*, hal.81

⁸⁹Hamzah Yacob, (1978), *Etika Islam*, Jakarta: CV. Publicita, hal.19

Disisi lain Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.⁹⁰ Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan yang buruk.

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁹¹ Pada dasarnya Akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, kekhalifahan mengandung arti pengayoman pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

5. Metode Pendidikan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina, menurut aliran ini akhlak

⁹⁰Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf...*, hal.151-152

⁹¹Abuddin Natta, *Akhlak Tasawuf...*,hal. 152

tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina, akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Al Ghazali seperti dikutip Fatiyah Hasan berpendapat sekiranya tabi'at manusia tidak dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. Sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.⁹²

Namun dalam kenyataannya dilapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Berikut ini akan diuraikan beberapa metode yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, yaitu:

- a. Metode Keteladanan, yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.⁹³

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw., dan plaing banyak pengaruhnya terhadap

⁹²Fatiyah Hasan Sulaiman, (1986), *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif, .hal.66

⁹³Syahidin, (1999), *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, cet. I, hal. 135

keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

Abdullah Ulwan sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁹⁴

- b. Metode Pembiasaan, pembiasaan menurut Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk merubahnya.

- c. Metode Memberi Nasihat, Abdurrahman al-Nahwi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan

⁹⁴Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.181

menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁹⁵

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah para nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.⁹⁶

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau berakhlak, diantaranya yaitu⁹⁷:

1) Insting (Naluri)

Insting adalah seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir⁹⁸. Menurut James, insting adalah sifat yang menyampaikan tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*), perasaan (*emosi*). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Insting berarti juga

⁹⁵Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 182-183

⁹⁶Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.182-183

⁹⁷Istighfarotur Rahmaniyah, (2010), *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Press, hal.97

⁹⁸Zaharuddin, (2004), *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, hal.93

naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan, tetapi ia wajib dididik dan dilatih. Dalam ilmu etika insting berarti akal-pikiran.⁹⁹ Akal dapat memperkuat akidah, tetapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah Swt. Insting banyak yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada akhlak baik, tetapi tergantung kepada orang yang mengendalikannya. Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat pendidikan. Pemeliharaan, pendidikan dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hampir lenyap. Insting mencari kebebasan, harus dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain, juga tidak mengorbankan kepentingan sendiri.

2) Adat/ kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga

⁹⁹M. Yatimi Abdullah, (2007), *Study Akhlak dalam Perspektif Aiquran*, Jakarta: Amzah, hal. 209

menjadi kebiasaan.¹⁰⁰ Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup disuatu masyarakat dimana ia tinggal.

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya. Apabila adat/kebiasaan telah lahir dalam suatu masyarakat ataupun pada seseorang, maka sifat dari adat/kebiasaan itu sendiri adalah:

- a) Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dibiasakan tersebut.
- b) Tidak memakan waktu dan perhatian dari sebelumnya.

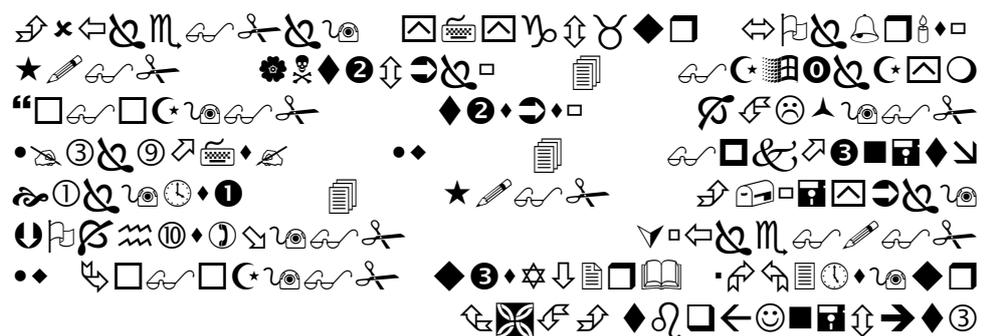
Pada perkembangan selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian.

3) Pola Dasar Bawaan

Dahulu orang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor pendidikan yang dapat merubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya. Didalam ilmu pendidikan, dia mengenal perbedaan pendapat diantara aliran

¹⁰⁰Zaharuddin, (2004), *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, hal.95

nativisme.¹⁰¹ Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawanya sejak lahir, pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedng menurut aliran empirisme seperti yang dikatan John Lock dalam teori tabula rasa bahwa perkembangan jiwa anak tersebut mutlak ditentukan oleh pendidikan atau faktor lingkungan. Teori konvergensi berpendapat bahwa faktor dasar dan ajar bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia. Pola dasar manusia mewarisi beberapa sifat tertentu dari kedua ornag tuanya, bisa mewarisi sifat-sifat jasmaniah juga mewarisi sifat-sifat rohaniahnya. Namun, pengetahuan belum menemukan persentase pasti mengenai ukuran warisan sifat-sifat tersebut. Walaupun seseorang tersebut mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya, sifat yang dapat membedakannya dengan lainnya dalam bentuk warna, perasaan, akal, dan akhlaknya.¹⁰² Dalam ajaran Islam, konsep hereditas (keturunan, dijelaskan diantaranya:



“Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

¹⁰¹Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika...*, hal.99

¹⁰²Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika...*,hal. 100

*menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*¹⁰³

Dalam ayat tersebut kata fitrah untuk menunjukkan tentang asal kejadian manusia yang dilahirkan dalam keadaan muslim. Dalam konsep akhlak Islam fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia, untuk berkembang dalam pola dasar keislaman. Selain itu pembawaan keturunan yang berasal dari orang tua mereka, sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik) dan sebagian lagi dalam pembawaan rohani (psikis). Sifat-sifat yang ada pada individu itu merupakan keturunan, tetapi pengaruh lingkungan pun penting bagi pelenturan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.¹⁰⁴

4) Lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara bumi, langit dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis, yaitu¹⁰⁵:

1. *Lingkungan alam.* Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang. Menurut Ahmad Amin,

¹⁰³Alquran Terjemahan, Q.S. Ar-Rum :30

¹⁰⁴M.Yatim Abdullah, *Study Akhlak....*, hal.221

¹⁰⁵Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika....*, hal.101

lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepada perkembangannya, maka akalpun mengalami kemunduran. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh, bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang kemajuan suatu bangsa. Lingkungan sangat besar artinya bagi setiap individu dilahirkan. Faktor lingkungan yang terdapat didalam rumah individu pun dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.

2. *Lingkungan pergaulan (sosial)*. Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat-istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah akhlak perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu satu dengan lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia¹⁰⁶. Lingkungan pergaulan ini terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu:

a. *Lingkungan keluarga*, yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Akhlak orang tua dirumah dapat

¹⁰⁶M.Yatim Abdullah, *Study Akhlak...*, hal.245

mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri tauladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.

- b. *Lingkungan sekolah*, sekolah dapat membentuk pribadi siswa siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum, kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya, baik diluar sekolah maupun dirumahnya.
- c. *Lingkungan pekerjaan*. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang, jika lingkungan pekerjaannya adalah orang-orang yang baik tingkah lakunya, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.
- d. *Lingkungan organisasi*, orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita tersebut dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dan itu juga tergantung pada adat organisasi itu, jika disiplinnya baik maka baik pula orangnya dan sebaliknya.
- e. *Lingkungan jamaah*, jamaah merupakan organisasi yang tidak tertulis, seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, dan jamaah pengajian. Lingkungan seperti itu juga dapat merubah perilaku individu dari yang tidak baik menjadi baik.
- f. *Lingkungan ekonomi atau perdagangan*. Semua membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi

dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oknum yang berperilaku buruk. Sebaliknya, jika lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat, apabila dikuasai oleh orang-orang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.¹⁰⁷

g. *Lingkungan pergaulan bebas/umum.* Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan mimpinya, biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti minuman keras, narkoba, seks, judi, dan lainnya yang biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para ulama dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi. Manusia walaupun dipengaruhi dengan lingkungan alam atau lingkungan pergaulan, tetapi ia masih memiliki akal yang dapat dipergunakan untuk menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi dengan baik.¹⁰⁸

7. Manfaat Pendidikan Akhlak

Akhlak yang baik dari setiap manusia sangat diharapkan oleh semua orang. Setiap keluarga pasti mengharapkan agar anggota keluarganya memiliki akhlak yang baik. Setiap kelompok masyarakat bahkan negara juga sangat mengharapkan warganya memiliki akhlak yang mulia, sebab dengan akhlak yang mulia ini masing-masing anggota masyarakat atau

¹⁰⁷M.Yatim Abdullah, *Study Akhlak...*, hal. 246-247

¹⁰⁸Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika...*, hal.103-104

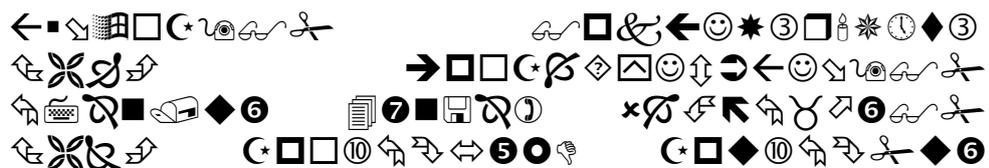
warga negara akan dapat merasa hidup nyaman dan tentram, terhindar dari perasaan terganggu dan terancam. Mengingat kebutuhan masyarakat akan pentingnya perilaku akhlak yang mulia dari para warganya, maka pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang penting bagi manusia.¹⁰⁹

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum ad- Din* mendefinisikan akhlak sebagai sifat-sifat yang telah tertanam dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan atau perilaku dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Perilaku yang menjadi kebiasaan adalah wujud akhlak yang zahir, sedangkan perilaku yang membentuk karakter adalah wujud akhlak yang batin. Tanpa karakter atau akhlak peradaban suatu bangsa akan rusak dan merusakkan.

Bangsa Arab di zaman jahiliyah mencerminkan potret bangsa tanpa karakter. Perjudian, perbudakan, perzinaan, budaya mabuk-mabukan sangat merajalela. Revolusi karakter terjadi di bangsa Arab lewat ikhtiar memperbaiki, mengubah, dan membangun *akhlakul karimah* ditengah-tengah masyarakat.

Orang yang baik akhlaknya, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya. Hatinya tenang, riang, dan senang. Hidupnya bahagia dan membahagiakan. Allah berfirman:



¹⁰⁹Miswar dan Pangulu Abd. Karim Nasution, (2013), *Akhlak Tasawuf* , Bandung: CitaPustaka Media Perintis, hal.9-10



*“Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku”.*¹¹⁰

Ayat tersebut merupakan penghargaan Allah terhadap manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga, dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.¹¹¹

Orang yang sehat mental dan berbudi luhur tidak merasa ambisius, tidak sombong dan tidak merasa rendah diri maupun apatis. Tetapi dia wajar, menghargai orang lain, percaya diri dan selalu menyesuaikan diri. Setiap tindakan ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan untuk kesenangan sendiri. Kepandaian yang dimilikinya untuk kemaslahatan umum. Kekayaan dan kekuasaan yang ada padanya bukan untuk bermegah-megah, tetapi justru sangat memerhatikan si miskin dan si lemah dan orang yang sangat hajat kepadanya. Dia dermawan dan suka menolong siapa saja. Allah melukiskan dalam surah Asy-Syams



*Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹¹²

¹¹⁰Alquran Terjemahan, al-Fajr: 27-30

¹¹¹M.Yatim Abdullah, *Study Akhlak...*, hal.16-17

¹¹²Alquran Terjemahan, *Q.S. Asy-Syams: 9-10*

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai buruk, suci lahir dan batin. Sebaliknya jiwa yang kotor dan perangai tercela membawa kesengsaraan dunia dan akhirat. Latihan sikap untuk selalu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan akhlak al-karimah. Selanjutnya hasil yang dicapai adalah sikap pribadi yang baik menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik.¹¹³

C. MAJELIS ZIKIR

Majelis adalah bentuk kata tempat dari *fi'il* (kata kerja) : *jalasa* yang berarti duduk, sehingga makna majelis adalah tempat duduk. Makna lain dari kata ini adalah segolongan orang yang diberi kekhususan melakukan pertimbangan terhadap berbagai amal yang diserahkan kepada mereka, seperti istilah majelis *asy-syabiy* (majelis rakyat). Maka seorang yang duduk dan dia berdzikir dalam duduknya tersebut, maka orang ini disebut berada di dalam majelis dzikir.

Pengertian majelis dzikir sangat beragam, diantaranya Imam Asy-Syathibi menjelaskan bahwa majelis dzikir yang sebenarnya adalah majelis yang mengajarkan Alquran, ilmu-ilmu *syar'i* (agama), mengingatkan umat tentang sunnah-sunnah Rasul agar mereka mengamalkannya, serta menjelaskan tentang *bid'ah* agar umat berhati-hati terhadapnya dan menjauhinya.¹¹⁴ Kegiatan berzikir adalah cara aqidah untuk membentengi keimanan dari erosi

¹¹³M.Yatim Abdullah, *Study Akhlak...*, hal. 19

¹¹⁴Syamsul Rijal Hamid, (2008), *Buku Pintar Dzikir*, Bogor: LPKAI Cahaya Salam, hal. 84

maupun polusi yang disebabkan oleh kemajuan zaman modern sebagai dampak negatif IPTEK. Tanpa berzikir hampir dapat dipastikan “AQIDAH” ditaman tauhid yang suci, akan gersang kemudian layu bahkan kering, gugur dan hancur. Apalagi kompetisi kegiatan memajukan agamanya dikalangan umat beragama oleh non muslim demikian gencar bergerak di sekitar kita baik secara nyata atau tidak.

Modernisasi telah difahami secara salah dan kesalahfahaman itu telah pula mengakibatkan berbagai kesalahan berikutnya dalam peradaban manusia terutama terhadap tata nilai yang berimplikasi terwujudnya kehidupan materialis. Disamping itu, mengingat dan melihat begitu derasnya arus budaya kafir masuk ke dalam kehidupan umat Islam sehingga dengan cepat menungjang ketahanan aqidah yang mengakibatkan dapat lentur dan lunturnya nilai-nilai keIslaman.

Dalam kehidupan yang syarat dengan semangat globalisasi ini, manusia terbawa kepada situasi kehidupan yang penuh dengan “kompetisi“ dalam arti yang luas. Manusia dihadapkan dengan target-target kehidupan yang memerlukan kerja keras dan persaingan-persaingan mengejar target-target kualitatif dan kuantitatif, persaingan-persaingan mengejar waktu dan sebagainya.

Hidup seperti itu bisa menjadi sangat melelahkan dan menjenuhkan apabila tidak ada ruang tempat berteduh menemukan makna yang lebih mendalam dari hidup ini. Tidak jarang kita menghadapi kehidupan yang demikian keras dan tanpa menemukan tempat “berteduh”, orang dapat terjerumus kepada kondisi “*vacuum eksistensial*” (kehampaan makna hidup).

Agama dengan seluruh perangkat arannya adalah yang paling efektif menyediakan ruang tempat berteduh itu, tempat seseorang menemukan kekuatan, ketegaran, ketenangan dan makna yang lebih dalam dari kehidupan ini. Dalam ajaran Islam, salah satu aktivitas yang diajarkan dan sangat dianjurkan untuk diamalkan guna meraih kekuatan, ketegaran dan ketenangan tersebut adalah “BERZIKIR”. Allah Swt. berfirman:



*Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*¹¹⁵

H. Abu Bakar Atjeh, sebagaimana dikutip M. Afif Ansori, memberikan pengertian zikir;

“Sebagai ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya memuji dengan pujipujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian”.¹¹⁶

Lebih luas lagi bahwa termasuk zikir adalah setiap amalan orang Islam yang dilakukan karena Allah SWT. Sebab jelas setiap amalan yang dilakukan karena Allah SWT tentu dimulai dengan didasari pada niat beribadah kepada Allah.

¹¹⁵Alquran Terjemahan, Q.S. ar-Ra’du ayat 28

¹¹⁶M. Afif Ansori,(2003), *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 19.

Menurut ulama sufi, Syekh Ahmad Al Fathan, asal zikir itu ialah as-Shafa artinya bersih dan bening, wadah (tempatnya) ialah al Wafa artinya menyempurnakan, syaratnya adalah al-Hudhur artinya menghadirkan hati sepenuhnya. Hamparannya ialah amal saleh, khasiatnya adalah pembukaan dari Allah Al 'Aziz Ar Rahim.¹¹⁷

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Asshidieqy zikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih, tahlil, membaca tahmid, membaca taqdis, takbir, hauqalah, hasbalah, basmalah, membaca Alquran al Madjid dan membaca doa-doa yang matsur yaitu doa-doa yang diterima dari Nabi Saw.

Demikianlah ta'rif zikir yang sempurna. Dalam pada itu zikir (mengingat akan Allah dan menyebutnya) dengan mengerjakan segala rupa taat. Oleh karena itu, persidangan-persidangan yang diadakan untuk membahas soal agama, bisa juga dinamakan majelis zikir. Majelis - majelis yang dibentuk untuk membahas masalah halal dan haram, dipandang juga majelis zikir (majelis menyebut nama Allah), karena mejelis-majelis tersebut mengingatkan manusia dari lalai kepada keinsafan.¹¹⁸

Kebanyakan manusia melupakan tugas menyebut Allah, adalah dikarenakan jiwanya telah dipengaruhi oleh syaitan yang mendampinginya. Oleh karena itu, orang yang benar-benar beriman kepada Allah yang ingin memperoleh kesempurnaan imannya, tidak ingin terlalaikan dan melalaikan

¹¹⁷A. Zaenuddin, M Jamhari, (1999), *Al Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, hal. 187

¹¹⁸Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy,(2000), *Pedoman Zikir dan Do'a*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra,Cet. 4, hal. 36

zikir . Muslim yang benar, senantiasa menyebut Allah, senantiasa teringat akan Dia, sebagaimana seorang pecinta senantiasa teringat akan yang dicintainya.¹¹⁹

Dari beberapa definisi zikir di atas dapat disimpulkan bahwa zikir adalah suatu tindakan manusia yang beriman dalam rangka untuk mengingat Khaliknya dengan cara menyebut nama-Nya, mengingat keagungan-Nya dan selalu beramal shaleh. Semua itu dilandasi dengan niat yang ikhlas semata-mata beribadah kepada Allah dan selalu mengharapkan ridhlo-Nya. Jadi zikir tidak semata-mata melafadzkan asma Allah dalam bentuk wirid (perbuatan yang berbentuk ibadah lahir dan batin dan dilakukan secara terus menerus), tetapi juga sampai pada bentuk amal shaleh dan akhlak yang baik seseorang yang beriman dalam kehidupannya sehari-hari.

Berzikir (mengingat Allah) adalah suatu aktivitas untuk meraih simpati Allah Swt. Dengan berzikir, cahaya petunjuk Allah akan selalu menyertai kehidupan. Sebaliknya, meninggalkan zikir mengakibatkan seseorang dijauhi dari nikmat cahaya petunjukNya. Oleh karena itu sudah seharusnya setiap muslim tidak meninggalkan zikir. Maka dalam kondisi semaju apapun manusia di zaman modern, alat untuk dekat kepada Allah hanyalah dengan “ZIKRULLAH”, yakni mengingat, menyebut, dan merasakan keberadaan Allah Swt. dimanapun kita berada.¹²⁰

D. PENELITIAN YANG RELEVAN

Untuk mendukung penelitian, maka penulis melakukan pengkajian dari beberapa sumber buku atau karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang akan diteliti, diantaranya:

¹¹⁹Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman Zikir dan Do'a...*, hal.35

¹²⁰Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman Zikir dan Do'a...*,hal.95

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Yunan Harahap, Jurusan Pendidikan Islam, program pascasarjana INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MEDAN Tahun 2014 dengan judul “*Pembinaan Akhlak al-Karimah Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Al-Muhajirin Desa Padang Cermin Kabupaten Langkat*”. Fokus penelitiannya adalah membahas tentang pembinaan akhlak al-Karimah Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Al-Muhajirin Desa Padang Cermin Kabupaten Langkat. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui pembinaan akhlak al-Karimah Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Al-Muhajirin Desa Padang Cermin Kabupaten Langkat. Hasil penelitian ini adalah pembinaan akhlakul karimah yang digunakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Modern Darul Ulum Al-Muhajirin Desa Padang Cermin Kabupaten Langkat lebih kepada arah tindakan-tindakan yang disebut dengan preventif, represif, dan kuratif bertujuan supaya santri dan santriyah terhindar dari perbuatan negatif. Maka dari itu, sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak mencerminkan akhlakul karimah, santri selalu diajarkan pemahaman agama dan akhlak disetiap pertemuan, memberikan motivasi secara berkesinambungan, melakukan pemeriksaan terhadap barang-barang santri secara tiba-tiba dan selalu memberikan teladan yang baik kepada mereka.”
2. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ali Mektisen, Jurusan Pendidikan Islam, program pascasarjana INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MEDAN Tahun 2016 dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dan Pembinaan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu*”

Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli serdang (2) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang (3) Bagaimana evaluasi yang digunakan guru dalam Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli serdang. Hasil penelitian ini adalah (1) Metode yang digunakan guru dalam memberikan Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli serdang tidaklah jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain, yang mana metode yang digunakan adalah menggunakan metode bercerita atau ceramah, bernyanyi, resitasi, praktek langsung dan juga berkelompok. (2) Metode guru dalam pembinaan akhlak pada siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang adalah setiap pagi diadakan apersepsi dilapangan maupun dikelas. Kemudian melalui proses pembiasaan. Keteladanan (dalam lingkungan sekolah), metode nasehat, bercerita, bernyanyi, sirah (kisah-kisah para Nabi), dan metode pembiasaan. Pada waktu pembelajaran guru terkadang memotong pembelajaran untuk memperbaiki sikap anak jika diperlukan. Karna dalam pandangan guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Deli Sedrang ini sikap anak lebih utama dari pada nilai pelajaran (3) Evaluasi yang dibuat guru dalam Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Akhlak pada

siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hijrah 2 Kec. Percut Sei Tuan Deli Serdang dalam bentuk laporan informasi dan bentuk instrument. Sedangkan dalam evaluasi pembinaan akhlak, dengan melihat laporan kegiatan anak yang berhubungan dengan infak, shalat, sedekah. Dan juga melihat laporan perkembangan sikap dan perilaku siswa dan juga bintang ibadah dan prestasinya.

3. Penelitian dari Tuko Suprianto mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2014 yang berjudul "*Pelaksanaan pembinaan akhlak pada siswa sekolah pada siswa Sekolah Dasar Negeri Gonilan 01 Desa Gonilan Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo*". Hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak diketahui dari berbagai aktivitas di sekolah, misalnya pembinaan akhlak melalui upacara bendera, memakai kerudung ke sekolah, sholat dhuhur berjamaah, dan infaq bagi siswa muslim.
4. Penelitian dari Mustofa mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2013 yang berjudul "*pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan di pondok pesantren mambaul hikam desa kurung kecamatan ceper kabupaten klaten*". Hasil penelitian ini dapat diketahui pendidikan karakter seorang muslim yang dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari seperti bangun pagi sebelum subuh, mengaji kitab, sholat berjamaah, sholat duha, dzikir berjamaah, membaca surat, sholat sunah rawatib. Penelitian keempat yaitu penelitian dari Fauzan Lutfiyanto mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2011 yang membahas tentang pengaruh metode metode ceramah dan pembiasaan dalam pendidikan akhlak terhadap pengalaman

keagamaan siswa di MTSN Pundong Bantul. Dalam penelitiannya berkesimpulan adanya pengaruh yang positif dalam mengamalkan ajaran Islam dengan metode ceramah dan pembiasaan. Pada dasarnya, keempat hasil penelitian diatas sama-sama menegaskan akan pentingnya pendidikan akhlak. Selain itu ada pula kesamaan sama-sama menerangkan bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di segala lembaga pendidikan. Yang membedakan dari penelitian Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Perilaku Siswa di Lembaga Bimbingan Belajar Klub Metode Belajar Cepat (MBC) Klaten adalah fokus kepada jenis pendidikan akhlak dan Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak dalam aplikasinya untuk membentuk perilaku agar diterapkan di kehidupan sehari-hari, dan obyek sasaran adalah siswa yang belajar di bimbingan belajar tempat mereka menambah ilmu di nonformal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya kesamaan pokok pembahasan yakni tentang pembinaan atau pendidikan akhlak. Posisi penelitian ini merupakan pendukung penelitian sebelumnya, menambah khazanah tentang upaya pendidikan akhlak dalam majelis zikir yakni majelis zikir "Tazkira" di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Jamaah Majelis Zikir “TAZKIRA” di

Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹²¹

Adapun alasan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumentasi yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹²²

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Selain itu, semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi

¹²¹Sugiyono, (2006), *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hal. 14.

¹²²Lexy J. Moleong, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 26, hal. 10.

kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹²³

Sedangkan pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami subjek dalam dunia pengalamannya. Penelitian fenomenologi menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti.

Husserl, seorang pendasar aliran filsafat fenomenologi yang mengembangkan filsafatnya dengan bertolak dari filsafat ilmu, menekankan empat hal dalam suatu penelitian fenomenologis yaitu:¹²⁴

1. Peneliti mencari makna atau inti (*essence/invariant structure*) pada suatu fenomena, dengan kata lain apa yang dialami oleh subjek yaitu merupakan inti terdalam yang ada di balik semua pernyataan subjek.
2. Penelitian fenomenologis menekankan intensionalitas kesadaran (*intentionality of consciousness*) dimana kesadaran akan sesuatu selalu bersifat intensional (mengarah pada sesuatu). Pengalaman memuat penampilan suatu fenomena secara lahiriah maupun kesadaran dalam individu yang mengalami fenomena tersebut berdasarkan ingatan, gambaran, dan makna.
3. Analisa data fenomenologis melalui beberapa langkah yaitu reduksi data, menganalisis kata-kata kunci serta tema-tema yang muncul dari pernyataan-pernyataan subjek dan mencari makna-makna yang mungkin muncul.

¹²³*Ibid.*, hal. 11.

¹²⁴Amalia Rahmandani, (2007), *Sebuah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, hal. 61-62.

4. Peneliti menyingkirkan semua prasangkanya tentang fenomena yang diteliti, disebut dengan istilah *epoche* (Yunani) *bracketing* (Inggris) yaitu meletakkan dalam kurung sehingga dapat memperoleh gambaran pengalaman subjek dan benar-benar memahaminya.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan ini dimaksudkan agar mendapatkan fakta, data, dan informasi yang lebih akurat dan objektif mengenai “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Jamaah Majelis Zikir “TAZKIRA” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir”.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian merencanakan (target) waktu penelitian mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap penyelesaian adalah mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir Jl.Suluh No. 139-141 Sidorejo Hilir, Medan Tembung. Dengan pertimbangan bahwa Majelis zikir “TAZKIRA” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir merupakan majelis zikir yang melaksanakan pendidikan akhlak untuk jamaahnya, serta ditambah dengan sentuhan tasawuf dalam proses pendidikan akhlak yang dilakukan. Dan inilah yang menjadi keutamaan majelis zikir “TAZKIRA” dibandingkan dengan majelis zikir yang lain dalam hal pelaksanaan pendidikan akhlak.

C. Subjek Penelitian

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut, subjek pada penelitian ini adalah ketua, ustadz/ustadzah, badan pengurus, beserta jamaah Majelis Zikir “TAZKIRA” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹²⁵ teknik ini dilakukan untuk mengetahui Pendidikan Akhlak yang dilakukan dalam Majelis Zikir “TAZKIRA” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹²⁶ Teknik ini digunakan untuk melihat Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Jamaah Majelis Zikir “TAZKIRA” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir.

¹²⁵Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 186.

¹²⁶P. Joko Subagyo, (1997), *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 63.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²⁷

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kegiatan dalam Majelis Zikir “TAZKIRA” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹²⁸

Model dan analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Komponen dalam analisis data:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan.

¹²⁷Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 329.

¹²⁸Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, cet. IX, hal. 329.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan.

4. Penarikan kesimpulan Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penerikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.¹²⁹

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan hal-hal berupa pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.¹³⁰ Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan derajat kepercayaan

Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrument penelitian, artinya peneliti berperan sebagian dari instrument yang dapat

¹²⁹Miles dan Huberman, (2003), *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 16

¹³⁰Moh. Nazir, (2003), *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal.16

mengumpulkan data seobyektif mungkin. Dengan cara ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan.

- b. Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data dalam rangka mengecek atau membandingkan data yang diperoleh.
- c. Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahn tercatat berupa buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

2. Pemeriksaan keteralihan

Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat dan fokus segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Pemeriksaan ketergantungan

Pemeriksaan ketergantungan dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya dengan memperhatikan data mentah, instrument dan pengorganisasian data.

Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.¹³¹

Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah menjangkit data dengan berbagai metode dan cara dengan menyilangkan informasi yang diperoleh agar data yang didapatkan lebih lengkap dan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah mendapat data yang jenuh yaitu keterangan yang didapatkan dari sumber-sumber data telah sama maka data yang didapatkan lebih kredibel.¹³²

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL

A. TEMUAN UMUM

I. Sejarah Berdirinya

¹³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal.178

¹³²Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, (2012), *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 87.

Bermula dari hasrat mengumpulkan jama'ah majelis ta'lim yang diasuh di kota Medan Sumatera Utara, KH. Amiruddin MS., memikirkan wadah apa yang tepat dibuat sehingga ada tempat mereka bertemu, bersilaturahmi, beribadah secara bersama-sama sebulan sekali sesama jama'ah yang dibimbing oleh Ustadz yang sama yaitu Buya KH. Amiruddin MS.

Sebagai penceramah nasional dan manca negara beliau juga menyampaikan dakwah Islam keSeantero Nusantara, seperti ke Hongkong, Malaysia, Pulau Penang, Selangor, Makkah, Madinah. Pada tingkat Nasional, beliau menyampaikan tabligh Islamiyah di Ibu Kota Jakarta.

Bahkan secara nasional Jakarta adalah basis dan pusat sekretariat beliau menjalankan dakwah tidak hanya di Jakarta, tetapi juga ke provinsi-provinsi dan daerah-daerah di Indonesia, antara lain ke : Yogyakarta, Pontianak (Kalimantan), Surabaya, Pulau Bali, Demak, Semarang, Bandung, Ilegon, Tangerang dan Karawang (yaitu di PERURI, pabrik percetakan uang RI dan surat-surat berharga).¹³³

Kegiatan tausiyah peruri tidak semata-mata hanya diisi dengan materi ceramah dan diskusi, namun juga diisi dengan zikir dan doa. Hal ini dilakukan untuk memelihara agar qolbu tetap tenang dan bercayaha sehingga menjadi motivasi dan menambah etos kerja yang tinggi terarah dan amanah dengan visi dan misi mencari ridho Allah Swt., dan bukan hanya mencari nafkah semata.

Sebagai warga Medan, meskipun wira-wiri setiap bulannya ke Jakarta dan daerah untuk berceramah, jamaah di kota Medan tidak pernah dan tidak akan beliau lupakan sebab dari sanalah beliau hijrah ke ibu kota Jakarta. Jamaah yang beliau asuh di kota Medan cukup banyak, baik itu instansi pemerintah, BUMN, BUMD, SWASTA, nasional dan lokal, polda SUMUT, kodam satu BB, maupun diberbagai kelompok komponen dan persatuan masyarakat.

Pada tanggal 9 Mei 2004 dengan mengundang beberapa kelompok majlis taklim (belum seluruh majelis taklim diundang) maka diselenggarakanlah taklim akbar masjid al-Ihsan jalan suluh Medan yang tidak jauh dari kediaman beliau. Taklim akbar tidak hanya diisi dengan tausiyah, tetapi juga diisi dengan zikir muhasabah dan doa.

Dari pertemuan tersebut dicetuskan wadah untuk bertemu sebulan sekali sesama jamaah buya KH. Amiruddin MS maupun umum setiap satu pertemuan. Dibat nama wadah ini majlis zikir "TAZKIRA". Pertemuan kedua kali dibulan berikutnya dilaksanakan di Masjid Aulawiyah Ubudiyah kantor PT. Perkebunan 2 Tanjung Morawa, dihadiri hampir seribu jamaah.¹³⁴

Selanjutnya pada bulan ketiga pertemuan dilaksanakan di masjid Baiturrahman perumahan Johor Indah Peremai. Seusai kegaitan tausiyah, zikir, muhasabah dan

¹³³Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir "Tazkira"Medan: CV. Bandung Production. hal.2

¹³⁴Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir "Tazkira"Medan: CV. Bandung Production. hal.2

doa atas permintaan ustadz dan persetujuan jamaah, untuk kelanggengan TAZKIRA Sumatera Utara, yang waktu itu Buya KH. Amiruddin MS menyebutkan team sukses TAZKIRA.

II. Pusat Kegiatan Zikir “Tazkira Centre”

Majelis Zikir Tazkira (Tausiyah zikir Dan doa Sumatera Utara) yang didirikan dan diasuh Buya KH. Amiruddin MS. MA, MBA. Ph.D sejak tanggal 09 Mei 2004, adalah wadah tempat umat Islam melaksanakan kegiatan zikir, tausiyah dan doa untuk memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., khususnya bagi kalangan jamaah dari ratusan majelis ta’lim yang diasuh langsung oleh Buya KH. Amiruddin MS. MA. MBA. Ph.D di Sumatera Utara.

Pusat kegiatan akbar yang rutin dilaksanakan setiap hari Ahad kedua bertempat di Masjid Agung Jalan Diponegoro No. 25 Medan. Jamaah yang mengikuti aktifitas Tazkira berasal dari berbagai daerah tingkat dua kabupaten dan kota di provinsi Sumatera Utara, khususnya Medan dan bahkan dari Negara tetangga, yaitu Malaysia.¹³⁵

Dari kegiatan yang diikuti hampir 2000 (dua ribu) jamaah setiap kali dilaksanakan rutin satu kali satu bulan pada hari ahad kedua di Masjid Agung Medan, lahir aspirasi dan untuk menampung animo masyarakat yang membutuhkan pelayanan keagamaan dalam beraneka ragam bentuk kepentingan seperti: bimbingan haji dan umroh, kuliah kader muballigh dan khotib jumat dan presenter. Konsultasi pendidikan dan hukum Islam dan bagi masyarakat agama Islam lainnya yang memerlukan gedung permanen, sebagai pusat admistrasi dan konsultasi umat Islam dan permasalahan aneka ragam kegiatan lainnya yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Alhamdulillah, atas kerjasama dengan PT. New Takagama Tour and Travel, yang beralamat di Jalan Bridgejen Katamsa Di Depan Istana Maimoon Erptigaan Taffic-Light, majelis zikir Tazkira diperkenankan memanfaatkan lantai tiga gedung tersebut sebagai tempat kegiatan admistrasi dan konsultasi agama Islam.

Menyambut baik kerjasama ini maka lantai tiga gedung PT. New Takagama Tour and Travel telah direnovasi dan dijadikan rumah zikir Tazkira center dan diresmikan oleh bapak gubernur provinsi Sumatera Utara bapak Haji Samsul Arifin 7 Maret 2009 jam delapan malam yang lalu, dan dihadiri oleh para kepala kantor dinas dan jawatan provinsi Sumatera Utara dan bapak wali kota Medan bapak Drs. H. Afiffudin Lubis, Msc. Dengan demikian majelis zikir Tazkira Sumatera Utara telah memiliki kantor sekretariat dan tempat kegiatan sehari-hari yang disebut dengan rumah zikir “TAZKIRA CENTER”. Namu, sejak tahun 2013 pusat kegiatan majelis zikir TAZKIRA, dialihkan di rumah Tasawuf Baitul

¹³⁵Buya KH. Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira” Medan: CV. Bandung Production. hal.3

Mustaghfirin Al-Amir Jl. Suluh No. 139-141 Sideroja Hilir Medan Tembung, Medan Sumatera Utara.¹³⁶

III. Kegiatan Rumah Zikir “Tazkira Centre”

Sebagaimana disebutkan bahwa kegiatan di Tazkira Centre ini adalah pelayanan dan pembinaan umat Islam untuk menempa *Insan Nafsun Muthmainnah* dan pewujudan keluarga sakinah, mawadah, wa rahmah dan akhirnya membangun masyarakat dalam negara yang “*Baladatun Thayyibatun Wa Robbun Ghafur*”, maka saat ini kegiatan di “Tazkira Centre” ini, meliputi beberapa kegiatan:

1. Kegiatan kelompok ibadah Haji dan Umrah. (KBIH TAZKIRA).
2. Kuliah kader mualligh/ Muballighah, khotib jumat dan presenter (MC= Master of Ceremony).
3. Konsultasi hukum faraidh dan pendidikan Islam.
4. Kuliah fiqih kawula muda (Remaja Islam).
5. Kuliah dan pembinaan keluarga sakinah mawadah warahmah (suami-istri).
6. Zikir executive dan pelatihan kesadaran pernafasan.
7. Menerima, mengumpulkan dan menyalurkan zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan hibah kepada yang berhak.
8. Membina dan menjadi perantara orang tua asuh anak yatim piatu.
9. Menjadi event organizer Islamic Activities.
10. Fasilitator pengisi acara hari besar Islam dan kegiatan Islami.

Sepuluh kegiatan di “TAZKIRA CENTRE” ini adalah merupakan kegiatan swadaya dan mengharapkan dukungan para donator yang berkelebihan rezeki dan ikhlas serta participant setiap kegiatan.¹³⁷

IV. Jenis-Jenis Kegiatan “Tazkira Centre”

¹³⁶Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.3

¹³⁷Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.4

Menurut etimasi kegiatan yang akan dilaksanakan ini sesuai dengan item jenis kegiatan sebagai berikut:

No.	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh	40 x Pertemuan 40 x Pertemuan
2.	Kuliah kader mualligh/ Muballighah,	
3.	Khotib jumat dan presenter (60 orang).	-
4.	Konsultasi hukum faraidh dan pendidikan Islam.	40 x Pertemuan
5.	Kuliah fiqih kawula muda (Remaja Islam).	20 x Pertemuan
6.	Kuliah dan pembiaian keluarga sakinah mawadah warahmah (suami-istri).	40 x Pertemuan
7.	Zikir executive dn pelatihan kesadaran pernafasan.	Sesuai Amanah
8.	Menerima, mengumpulkan dan menyalurkan zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan hibah kepada yang berhak.	Masyarakat 12 x 1 Tahun
9.	Membina dan menjadi perantara orang tua asuh anak yatim piatu.	Rutin 1 x sebulan Untuk 20 Anak Asuh
10	Menjadi event organizer Islamic Activities.	Sesuai Permintaan
	Fasilitator pengisi acara hari besar Islam dan kegiatan Islami.	-

Tabel 1. Jenis Kegiatan Tazkira Centre

V. Uraian Kegiatan

A. Kegiatan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh

Membimbing jamaah calon Haji dan Umroh yang akan menunaikan ibadahnya ke tanah suci Makkah dengan pembelajaran yang bersifat teori dan praktek di “TAZKIRA CENTRE” menurut program pembelajaran yang diselenggarakan selama 4 (bulan April s/d Agustus) dan berlangsung dua kali

sepekan yaitu pada hari rabu dan minggu, jam 12.00 s/d jam 14.00 WIB selama 40 kali pertemuan.¹³⁸

Pembimbingan dan pelatihan ini dirancang sesuai dengan pedoman dari Departemen Agama yakni dengan perbandingan 60% teori dan 40% praktek, kegiatan teori dilaksanakan:

1. Diruangan Full-Air Condition.
2. Luxury Room (Ruang Lux)
3. Menggunakan Notebook dan LCD dan screen Player.
4. Sound System yang berkualitas
5. Sistem Pencahayaan yang menarik dan menyenangkan.
6. Dosen pmebimbing yang professional dan piawai dalam bidangnya sesuai pengalaman dan keahlianya.
7. Menggunakan evaluasi untuk mengukur tngkat keberhasilan pemberian pelajaran oleh dosen dan penyerapan materi oleh jamaah.
8. Praktek Peragaan Lpangan ke Asrama Haji Jl. Pangkalan Mansur Medan.

B. Diklat/Kuliah Kader Khotib, Muballigh/Muballighah dan Presenter (MC)

Sesuai dengan visi dan misi dari majelis zikir “TAZKIRA” untuk menjadi wadah berkumpulnya umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan Iman, ilmu, dan amal, konsekuensinya adalah majelis zikir Tazkira harus mengadakan Ta’lim dan Tausiyah sebanyak-banyaknya dan sesering-seringnya.

Dalam hubungan itu tentu sangat diperlukan pencerahan dan dai/daiyah maupun khatib sebagai ujung tombak yang berhadapan langsung memberikan pelajaran Agama Islam kepada umat.¹³⁹

Realitas menunjukkan bahwa apabila seorang Ulama, Ustadz/ustadhzah, Muballigh/muballighah atau khatib menigglkan dunia, belum tentu segera akan ada penggantinya. Tidak usahkan yang berkualitas dengannya, yang

¹³⁸Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.6

¹³⁹Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.7

dapat menggantikan sesuai dengan kebutuhan umat saja pun kadang kala sukar untuk diperoleh kalau tidak ada pengkaderan yang intensif dan efektif.

Berdasarkan alasan ini dan sesuai dengan cita-cita suci pendiri Majelis Zikir TAZKIRA Sumatera Utara, yaitu Al-Ustadz Buya KH. Amiruddin MS. MA. MBA. Ph. D, untuk mengkader *Muballighah Masa Depan Yang Berkualitas*, kuliah Kader Muballigh/muballighah ini perlu segera dan rutin terus menerus diadakan sesuai dengan angkatan demi angkatan menurut masa kuliah yang dipandang cukup dan dapat menghasilkan Muballigh/Muballighah yang berkualitas.

Kuliah Kader Muballigh/muballighah Khatib dan Presenter ini yang disingkat dengan “KKMKP” diselenggarakan selama empat bulan atau satu semester dan satu angkatan diikuti 60 orang peserta dengan masa kuliah dua kali sepekan, sehingga diharapkan dapat dilaksanakan 30 kali pertemuan dan satu dua kali praktek lapangan, selanjutnya diterjunkan sebagai dai/daiyah di bulan ramadhan.

Secara rinci akan dibuat “PROPOSAL KHUSUS” untuk kegiatan ini sehingga lebih memperhatikan dengan jelas Kurikulum, materi dan dosen yang akan dilaksanakan serta formulir dan persyaratan peserta yang mengikuti kegiatan ini.

C. Konsultasi Faraidh dan Pendidikan Islam

Melihat semakin meningkatnya animo masyarakat untuk mendalami kajian Islam khususnya masalah fikih faraidh (Hukum warisan) dan masalah pendidikan anak yang Islami agar lahir generasi yang shaleh dan shalehah dan sepeninggalan orang tua mereka hidup rukun damai, mandiri dan berkaki kepada orang tuanya dengan cara selalu berbuat baik dan mendoakan mereka. Serta tidak berselisih paham dan konflik menerima rejeki yang berupa warisan dari kedua atau salah satu orang tua, sangatlah perlu adanya wadah konsultasi Hukum Faraidh dan pendidikan Islam.¹⁴⁰

Lembaga ini dikelola secara professional di rumah Zikir “TAZKIRA” dengan menyediakan:

1. Ruang Konsultasi yang nyaman, inspiratif dan menjamin privatisasi seseorang atau satu keluarga yang membutuhkan jasa konsultasi.
2. Tenaga Konsultan dibimbing oleh Guru dan Expert yang mumpuni baik dari disiplin Ilmu Agama, Pendidikan maupun Psychologi.

¹⁴⁰Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.8

3. Bersedia memberikan pelayanan untuk keluarga yang membutuhkan dengan jasa.
4. Mengadakan pelatihan-pelatihan motivasi Intelektual;, Spiritual dan Emosional secara kelompok berkala maupun in Host ditempat yang representative.

D. Kuliah Fiqih Khususnya Kawula Muda (Remaja Masjid)

Realitasi sosial yang semakin mencemaskan para orang tua adalah hasil survey yang menyatakan bahwa 80% remaja menikah sudah tidak dalam keadaan suci lagi (kehilangan virginitas). Masalah ini selain merupakan hal yang menyangkut dosa secara hukum Islam (karena telah berhubungan badan sebelum menikah), juga adalah keadaan yang memalukan dan memilukan bagi orang tua dan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan beradat istiadat mulia.¹⁴¹

Jangan biarkan keadaan ini semakin memburuk dan akhirnya melanda putra-putri, anak cucu kita yang sangat kita cintai dan sayangi serta harapkan menjadi generasi penerus yang shaleh dan shalehah. Rumah zikir “TAZKIRA CENTRE” menyelenggarakan kuliah Fiqih khususnya kawula muda dengan sistem paket pembelajaran yaitu:

- Dilaksanakan setiap malam sabtu dan minggu
- Jumlah pertemuan selama delapan kali pertemuan (satu bulan)
- Satu angkatan diikuti minimal 25 peserta dan maksimal 50 peserta.
- Diasuh dosen pembimbing dan psikolog yang professional.
- Materi kuliah representative dengan kehidupan remaja dan masalah pra pernikahan untuk memelihara kesucian diri.
- Peserta yang ingin ikut praktek lapangan dalam kegiatan tadabbur alam, dikenakan biaya khusus (Rp 300.000,-) selain biaya kuliah.
- Biaya Kuliah satu paket sebesar Rp 200.000,- (dua ratus ribu rupiah)

¹⁴¹Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.8-9

- Setelah selesai mengikuti Kuliah paket akan diwisuda dan mendapat sertifikat.

E. Kuliah Pembinaan Keluarga Sakinah (Suami Istri)¹⁴²

Dambaan pasangan suami istri yang hidup berumah tangga adalah keluarga yang *sakinah, mawadah, wa rahmah* dalam kenyataan hidup bukan sekedar kata-kata nasehat yang diucapkan ketika aqad-nikah dan acara walimatul-Ursy (pesta perkawinan) sehingga dapat dirasakan betapa bahagiannya hidup berumah tangga seperti rumah tangga Rasulullah Saw., dengan Khadijah dan Aisyah, rumah tangga Siti Fatimah (binti Muhammad Rasulullah Saw) dengan saydina Ali bin Abi Thalib R.A.

Untuk mencapai dan mewujudkan hal tersebut, rumah zikir “TAZKIRA CENTRE” menyediakan paket pembelajaran, praktek dan pembinaan keluarga sakinah, mawadah wa rahmah dengan system paket yaitu:¹⁴³

- Dilaksanakan selama tiga hari (jumat, sabtu dan minggu)
- Dilaksanakan dirumah zikir “Tazkira Centre” dan hotel serta wisata.
- Tadabur alam ke daerah panorama alam.
- Pertemuan teori dilakukan di local dan zikir doa bersama.
- Praktek, makan bersama dan tidur bersama (masing-masing suami dan istrinya) di hotel dua malam. Satu malam di kota medan dan satu malam kota wisata.
- Praktek lapangan, menikmati indahnya berpasangan dalam perjalanan dan berdarmawisata dengan bus pariwisata.
- Biaya satu paket kegiatan (include) adalah Rp 1.000.000 (satu juta rupiah).

¹⁴²Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.9

¹⁴³Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.10

- Pembimbing utama adalah ketua umum majelis zikir Tazkira Sumut Buya KH. Amiruddin MS.MA.MBA.Ph.D dan isteri Hj. Siti Supiati Amir, selain para pakar rumah tangga sakinah lainnya.
- Waktu pelaksanaan setiap bulan.
- Peserta minimal sepuluh pasang dan maksimal 18 pasang.

F. Zikir Executive dan Pelatihan Pernafasan

Zikir pernafasan kesadaran dilaksanakan secara periodic, tiga bulan sekali sesuai dengan peserta yang akan mengikutinya. Kegiatan ini bekerjasama dengan Zikir pernafasan yang dibimbing oleh Ustadz yang didatangkan dari Jakarta.

Kegiatan dalam satu angkatan berjumlah 25 peserta dengan durasi waktu 10 jam. Kegiatan meliputi 25% teori dan 75% praktek, dan kegiatan praktek ini setiap peserta dilatih dan dideteksi pengaruh zikir kepada dirinya secara individual person, guna mengetahui tingkat kesadaran pernafasan yang dirasakan dan dihasilkan. Menurut schedule, insyaallah secara rutin di rumah Zikir Tazkira akan dilaksanakan pada setiap bulan.¹⁴⁴

G. Menerima dan Mengumpulkan Serta Penyaluran Zakat, Infaq, Shadaqah Dan Hibah Dari Muzaki Kepada Mustahiq

Kegiatan ini disingkat menjadi “GAS ZIS” yaitu Gerakan Amal Shaleh Zakat, Infaq dan Sedaqah dengan aktivitas:

- Menerima zakat, infaq, dan shadaqah maupun hibah dari ahlinya dengan system jemput bola.
- Mendata mustahiq penerima dan menyusun program pemanfaatannya kepada sasaran dengan akurat dan objektif.
- Membuat pertanggung jawaban kepada penyalur dan kepada umum (jamaah Tazkira) secara acountabel.

H. Menjadi Perantara Anak Kepada Orangtua Asuh

¹⁴⁴Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.10

Program ini adalah merupakan lanjutan dari “Gerakan Orangtua Asuh” yang disingkat dengan GNOTA. Saat ini rumah Zikir “TAZKIRA” telah membina anak-anak yatim piatu yang tetap diasuh oleh orang tuanya masing-masing dikediaman mereka sebanyak 40 orang.

Orang tua asuh yang berkenan menjadi penyanggah dana pendidikan dan biaya hidup mereka akan dipertemukan dirumah zikir dan diberi data selengkapnya tentang identitas anak asuh.

Rumah zikir “TAZKIRA” menjadi perantara (mediator) untuk menerima dana dari orangtua asuh dan menyalurkannya langsung ke lembaga pendidikan atau kepada anak dan keluarganya. Hal ini dilakukan setiap bulan pertriwulan.¹⁴⁵

I. Menjadi Even Organizer Of Islamic Ceremony

Secara professional merencanakan dan menyiapkan jasa fasilitas penyelenggaraan kegiatan-kegiatan Islami, seperti hari-hari Islam (Peringatan Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, pemberangkatan jemaah Haji, halal bi halal, Temu Pisah Pejabat). Di instansi dan perusahaan pemerinatahan maupun swasta atau perorangan. Adapun jasa yang disediakan ialah penyediaan tempat, pengaturan tempat, penyediaan alat-alat dan fasilitas serta konsumsi dan perangkat kegiatan yang dibutuhkan (Rumah Zikir”TAZKIRA” bermitra dengan Hotel, Restoran dan Pemilik Peralatan dan Fasilitas lain).

J. Fasilitator Kegiatan Hari Besar Islam dan Kegiatan Islam

Rumah Zikir Tazkira membantu menyiapkan Khatib Jumat, penceramah (Muballigh/Muballighah), Pembaca Alquran (Qori-Qoriah) Pembawa Sari Tilawah, dan Penasehat Perkawinan serta Presenter dan Pemimpin Doa. Pada acara-acara diinstansi Pemerintahan maupun Keluarga Besar dan perorangan.

Disamping hal tersebut juga menyiapkan jasa untuk design acara-acara resmi di instansi yang menyangkut kegiatan Islam seperti Sunnat Massal, Santunan Anak Yatim, dan sebagainya. Berikut adalah daftar nama-nama anak yatim binaan “Tazkira Centre” yakni sebagai berikut:¹⁴⁶

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin
1.	Nidya	Jl. Suluh No. 120 Medan	P
2.	Fitri	Jl. Belat No. 99 Medan	P
3.	Putrid	Jl. Durung No. 183 Medan	P
4.	Zaitun aulia	Jl. Durung No. 177 Medan	P

¹⁴⁵Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.10

¹⁴⁶Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.12

5.	Jannah septiana	Jl. Durung No. 177 Medan	P
6.	Siti azizah	Jl. Durung Gg. Ibu No. 112	P
7.	Sabrab sidik	Medan	L
8.	Arianda	Jl. Suluh No. 177 Medan	L
9.	Siti aisyah	Jl. Belat Gg. Guan 130 Medan	P
10.	Sutiono	Jl. Suluh No. 123 A Medan	L
11.	Deni ramadhan	Jl. Sesar No. 78 A Medan	L
12.	M. Fared	Jl. Suluh No. 134 Medan	L
13.	Elly	Jl. Tuamang No. 229 Mdan	P
14.	Wulan	Jl. Sesar No. 78 A Medan	P
15.	Sintia putrid	Jl. Sesar No. 78 A Medan	P
16.	Afdal	Jl. Tuamang No. 229 Medan	L
17.	M. Fachri	Jl. Belat No. 146 Medan	L
18.	M. Arief siregar	Jl. Suluh No. 120 Medan	L
19.	Roni siregar	Jl. Durung 12 A Medan	L
20.	Raja siregar	Jl. Durung 12 A Medan	L
21.	Irfan maulana	Jl. Durung 12 A Medan	L
22.	siregar Dst...s/d no. 40	Jl. Durung 12 A Medan (Alamat di sekertariat)	

Tabel 2. Daftar Nama-Nama Anak Yatim Binaan“Tazkira Center”

K. Stuktur Pengurus Majelis Zikir “TAZKIRA” Sumut¹⁴⁷

Pembina : Kakanwil Kemenag Sumatera Utara
Rektor IAIN Sumatera Utara
Kakan. Kemenag Medan
Ketua MUI Kota Medan

Penasihat : H. Abdurrahim
Drs. H. Mahmudin Lubis
Ir. H. Syamsudin
Dr. Hj. Tuty R. Ketaren
H. Suhartono
Drs. H. Amiruddin (DPRD)
H. Masril Muslim

Ketua Umum : Buya KH. Amiruddin, MS

Ketua Harian : H. Bambang Suprpto, SE. MBA

¹⁴⁷Buya KH.Amiruddin MS, MA, Pendidikan & Pengamalan Zikir bersama Majelis Zikir “Tazkira”Medan: CV. Bandung Production. hal.11

Wakil Ketua	: H. Harsubakti Harahap
Wakil Ketua	: M. Arief, SE
Wakil Ketua	:AKBP. Drp. ETTY D. Lamurty
Sekretaris Umum	: M. Azmi Jauhari, SH
Wakil Sekretaris	: Ibnu Mubarrok, S.Sos.I
Wakil Sekretaris	: M. Duha Sholihin, SE
Wakil Sekretaris	: Hj. Nurhayati Daulay
Bendahara Umum	: Hj. Siti Supiati
Wakil Bendahara	: Hj. Dewi Korawaty. P
Wakil Bendahara	: Hj. Ir. SH. Hastuty
Wakil Bendahara	: Hj. Nurhidayati Maulana

Bidang Publikasi:

- | | | |
|---------------------|----------------------------|---------------------------------|
| 1. H. Muldianto | 8. Hj. Dahlia Hanum | 15. Dr. Hj. Rosidatul
Fuadah |
| 2. Fitri Amriati | 9. Hj. Salmawaty | |
| 3. Hj. Deliana | 10. Hj. Rima Anjari | |
| 4. Hj. Rosda Naswan | 11. Asga Dewi | |
| 5. Nuarani | 12. Suyono | |
| 6. Drs. H. Sudarno | 13. Ir. Ibnu Maulana Ishaq | |
| 7. Hj. Syamsidar | 14. Hj. Mariani | |

Bidang Komunikator:

- | | |
|-------------------------|-----------|
| 1. Hj. Suparman | 8. Yaniar |
| 2. Hj. Hasanah Halim | 9. Yani |
| 3. Hj. Siti Rahmah | |
| 4. Hj. Rohana | |
| 5. Nilawati Nasution | |
| 6. Dr. Yunita Wulandari | |
| 7. Ny. Tehdi, S.Pd | |

B. Temuan Khusus Penelitian

Analisis temuan dalam penelitian ini diarahkan pada upaya menemukan dan mengungkap hasil temuan penelitian dari lapangan penelitian yang

berpedoman kepada fokus penelitian, yaitu: (1) Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Jamaah Majelis Zikir “Tazkira” Di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir. (2) Metode Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Jamaah Majelis Zikir “Tazkira” Di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir. (3) Kontribusi Dari Majelis Zikir “Tazkira” Di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir Dalam Upaya Pendidikan Akhlak.

1. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Jamaah Majelis Zikir “Tazkira” Di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam memperbaiki moral dan perilaku manusia. Dengan pendidikan manusia bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Pendidikan yang memiliki peranan untuk memperbaiki moral seseorang yaitu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan sarana bagi seseorang dalam mewujudkan kehidupannya menjadi lebih baik.

Akhlak diibaratkan sebagai keindahan sebuah bangunan. Dengan akhlak tersebut manusia akan ditentukan antara baik atau buruk. Akhlak tidak bisa disadari oleh dirinya sendiri, karena akhlak tersebut muncul secara refleks tanpa direncanakan oleh dirinya. Sehingga orang lainlah yang akan menilai ia berkelakuan baik atau buruk. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan dan menjauhkan dari hal-hal yang buruk. Dalam menanggulangi keburukan tersebut pendidikan akhlak harus diterapkan di semua sisi.

Adapun pelaksanaan kegiatan dalam majelis zikir “tazkira” sebagai salah satu upaya dalam pendidikan akhlak dilakukan setiap akhir pekan setiap bulannya. Pada minggu pertama pengajian dilaksanakan di Masjid Agung Binjai, minggu kedua dilaksanakan di Masjid Agung Medan, kemudian minggu ketiga dilaksanakan di Masjid Raya dan minggu keempat dilaksanakan di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.

Pengajian yang dilakukan di rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir lebih menekankan terhadap penyampaian teori-teori, sedangkan perakteknya dilakukan diminggu pertama Masjid Agung Binjai, di minggu kedua Masjid Agung Medan, dan diminggu ketiga Masjid Raya.

Adapun materi dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah Majelis Zikir “Tazkira” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir yakni sebagai berikut:

1) Akhlak Kepada Allah Swt.

Pendidikan akhlak kepada Allah Swt., yang diajarkan oleh pimpinan majelis zikir “Tazkira” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir kepada jamaah adalah beribadah kepada Allah Swt.. Jadi sebelum kegiatan dimulai pada pukul 07.30 wib, para ustadz

mengingatkan kepada jamaah untuk melaksanakan shalat duha terlebih dahulu.

Kemudian, ustadz Muhammad Duha Sholihin, SE. pada hari minggu, 18 Maret 2018 pukul 11.15 WIB mengatakan:

“Ustadz bersama-sama dengan jamaah melaksanakan shalat duha. Setelah selesai, sembari menunggu jamaah lainnya datang ustadz mengajak para jamaah untuk bersama-sama zikir *Asmaul Husna*. Setelah itu dilanjut dengan shalat tasbih, tausiyah, zikir dan doa. Sholat merupakan penentu akhlak seseorang, jika shalatnya baik maka amalan lainnya akan baik pula.”

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Berdasarkan observasi di rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir pada hari minggu, 18 Maret 2018 peneliti menemukan bahwasanya pendidikan akhlak kepada sesama manusia diwujudkan dari perilaku berjabat tangan kepada sesama jamaah yang memang belum saling mengenal antara jamaah yang satu dengan yang lainnya. Kemudian saling tegur sapa, bersikap ramah tamah terhadap sesama jamaah. Saling berbagi, ketika setelah selesai pengajian ada jamaah yang membawa bekal untuk makan siang kemudian jamaah tersebut membagikan bekalnya kepada ibu-ibu yang lainnya dan mereka makan bersama-sama.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Ibu Aini pada hari minggu, 25 Maret 2018 pukul 10.35 WIB juga mengatakan:

“Kemudian akhlak kepada sesama manusia diterapkan dengan membiasakan mengucapkan salam kepada sesama, berlaku sopan santun kepada orang lain. Tujuan dari bersalaman ini menunjukkan bahwa kita sebagai orang Islam harus menjalin tali silaturahmi kepada sesama manusia. Apabila ingin dikenal, maka harus sopan dan ramah dengan cara berjabat tangan kepada orang lain.”

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Dalam wawancara dengan ibu Rini hari Minggu, 25 Maret 2018 pukul 10.40 WIB juga mengungkapkan:

“Materi akhlak terhadap lingkungan berisi mengenai bagaimana mengenalkan lingkungan yang bersih. Pendidikan yang dilakukan disini berupa nasihat-nasihat sebagai seorang muslim untuk menjaga lingkungan yang bersih. Akhlak terhadap lingkungan diterapkan antara lain membuang sampah pada tempatnya, dan menjaga kebersihan lingkungan. Serta menghindari kerusakan dan menjaga keseimbangan alam.”

2. Metode Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Jamaah Majelis Zikir “Tazkira” Di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir.

Berikut ini merupakan metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah Majelis Zikir “Tazkira” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir:

1) Metode Keteladanan

Berdasarkan observasi di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir pada hari minggu, 23 Maret 2018, bahwsanya metode keteladanan tercermin pada saat para ustadz mengajak jamaah melaksanakan shalat duha serta shalat tasbih. Selain shalat berjamaah, keteladanan para ustadz terlihat pada saat berbicara kepada para jamaah dengan kata-kata yang santun.

2) Metode Ta’lim

Berdasarkan observasi di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir pada hari Minggu, 23 Maret 2018 WIB, bahwasanya metode ta’lim atau pengajaran tampak pada saat berada di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir. Diantaranya yaitu dengan mengajarkan pendidikan akhlak. Pada saat itu jamaah dianjurkan untuk membuka Alquran Surah al-Furqan Ayat 63-75 tentang *‘ibadurrahman* kemudian membacakan ayat tersebut beserta artinya. Ayat-ayat yang dibacakan tersebut berkaitan dengan akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak yang ada dalam ayat tersebut: (1) Tawadhu’ dan bijaksana, (2) Gemar Qiyamul lail, (3) Berlindung dari Azab Neraka, (4) Pertengahan dalam membelanjakan harta (tidak kikir, tidak boros), (5) Tidak berbuat syirik, membunuh dan berzina, (6) Berpaling dari perkara yang haram atau sia-sia dan menjaga kehormatan diri, (7) Mudah menerima nasehat dan peringatan, (8) Meminta diberi istri dan keturunan yang baik dan menyejukkan hati.

Termasuk dalam wawancara Ustadz Muhammad Siddiq hari Minggu, 23 Maret 2018 pukul 11.30 WIB di Masjid Raya Medan mengatakan bahwasanya:

“Pengajaran akhlak tersebut dilakukan rutin setiap minggunya. Tentu saja keinginan setiap orang bukan hanya diajarkan dalam hal kognitif saja, melainkan perlu juga untuk menyentuh afektifnya dengan memberikan pengajaran mengenai ilmu akhlak. Baik itu akhlak terhadap Allah sebagai *Khaliq*, maupun akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.”

3) Metode Pembiasaan

Dalam wawancara dengan Ustadz Muhammad Siddiq hari Minggu, 23 Maret 2018 pukul 11.35 WIB di Masjid Raya Medan mengungkapkan:

“Salah satu contoh dari metode pembiasaan yang dilakukan dalam majelis zikir “Tazkira“ ini yaitu biasanya dilakukan pada saat jamaah melaksanakan shalat duha, setelah itu zikir *Asmaul Husna*, kemudian juga melaksanakan shalat Tasbih, dan diakhiri dengan zikir, muhasabah dan doa. Diharapkan dengan adanya pembiasaan tersebut para jamaah dapat mengaplikasikannya juga diluar pengajian tersebut. Sehingga dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang didapatkan dari pengajian Majelis Zikir “Tazkira” di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dapat membentuk kepribadian jamaah menjadi pribadi yang *berakhlaqul karimah*.”

3. Kontribusi Dari Majelis Zikir “Tazkira” Di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir Dalam Upaya Pendidikan Akhlak.

Adapun kontribusi dari Majelis Zikir “TAZKIRA” di rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir dalam upaya pendidikan akhlak yakni khususnya untuk para jamaah sebagaimana wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Khadijah, Usia 65 Tahun pada hari minggu, 1 April 2018 pukul 11.35 WIB sebagai berikut:

“Dengan mengikuti pengajian dari majelis zikir “tazkira” di rumah tasawuf baitul mustaghfirin al-amir hati ibu menjadi lebih tenang. Apalagi ditambah dengan adanya zikir kemudian muhasabah serta doa bersama. Ada sesuatu yang gak bisa diungkapkan dengan kata-kata nak. Dikarenakan begitu dahsyatnya rasa ketika kita berzikir itu, dan awalnya sebelum ibu mengamalkan zikir ini ibu mudah marah, emosian. Namun Alhamdulillah setelah ibu amalkan zikir ini perlahan-lahan ibu dapat mengontrol emosi ibu.”

Selain itu Ibu Rasmi, usia 60 tahun. Pada hari Minggu, 1 April 2018 pukul 11.35 WIB mengungkapkan sebagai berikut:

“Sejak tahun 2013 ibu sudah mengikuti pengajian dari majelis zikir “tazkira”. Selain majelis zikir ”tazkira” ibu juga mengikuti pengajian di majelis zikir Tasykir, az-Zikra, kemudian juga majelis zikir Ulul Albab. Namun dari semua majelis tersebut di majelis zikir “tazkira” ini memiliki keunggulan dari majelis-majelis zikir lainnya. Sebab didalam majelis zikir”tazkira” ini ada sentuhan Tasawuf didalamnya. Yang ibu rasakan ketika berada dalam majelis seperti ini rasanya senang dan tenang. Yaa dikarenakan selain membah amal ibadah/amal sholeh juga sebagai cara kita untuk lebih dekat lagi dengan Allah. Kalau untuk amlan-amalan seperti shalat duha, shalat tasbih, zikir dan doa yang memang dilatih dan

dibiasakan ketika berada di dalam majelis zikir “tazkira” ini, insyaAllah amalan-amalan tersebut seperti sudah mendarah daging bagi ibu. Jadi ketika tidak dikerjakan, contohnya seperti tertinggal shalat duha rasanya itu seperti ada sesuatu yang hilang dihati, seperti itu nak. Kemudian apa yang ibu dapat dimajelis-majelis ilmu seperti ini juga ibu ajarkan kembali kepada anak, cucu, menantu, saudara, maupun masyarakat. Yang memang ibu dimasyarakat juga sebagai ketua perwiridan dan memang aktif juga di masyarakat.”

Kemudian wawancara dengan Ibu Zuraidah, usia 53 tahun. Pada hari Minggu, 1 April 2018 pukul 11.35 WIB sebagai berikut:

“Dengana adanya zikir yang diajarkan buya dimajelis zikir “tazkira” ini memberikan hal positif untuk ibu, awalnya sebelum mengamalkan zikir ibu pemarah, kemudian juga emosian, tidak sabaran. Tapi setelah ibu mengamalkan zikir ini banyak perubahan yang ibu rasakan mulai dari tidak mudah marah lagi, lebih sabar dan sayang rasanya kalau sampai gak datang ke pengajian. Karena banyak ilmu yang di dapat dari ceramah-ceramah Buya. Buya juga dalam menyampaikan tausiyah-tausiyahnya juga sangat menyentuh hati ibu, isi ceramahnya juga mudah untuk difahami bagi orang-orang tua seperti kami ini yang gak mudah lagi untuk menangkap pelajaran.”

Wawancara dengan nenek Suprapti, Usia 68 Tahun pada hari Minggu, 1 April 2018 pukul 11.35 WIB mengatakan sebagai berikut:

“Berzikir itu membuat hati tenang, lapang, bukan rohaninya aja yang sehat tapi jasmaninya juga nak. Buktinya nenek walaupun usianya uda segini tapi fisiknya Alhamdulillah masih kuat itu karena zikir. Apalagi ketika ngaji seperti ini kita ketemu teman-teman yang lainnya jadi senang nenek, untuk tempat silaturahmi juga. Karena kadang kalau dirumah ajakan bosan juga nenek. Tapi kalau uda ngaji gini dapat ilmu, bertambah kawan, jadi senang, tenang hati pun jadi lapang.”

Wawancara dengan bapak Nur Nadi, Usia 47 Tahun pada hari Minggu, 1 April 2018 pukul 11.35 WIB mengatakan sebagai berikut:

“Awalnya saya hanya sebatas memperhatikan orang yang berzikir saja, belum mengamalkan. Dan awalnya bingung gimana mau zikir. Namun setelah itu saya cari tahu dan berusaha untuk mengamalkan zikir itu. Dan hasilnya Alhamdulillah terlihat dari akhlak kita. Sebelum zikir banyak hal-hal buruk yang masih sering saya lakukan namun setelah saya mengamalkan zikir perlahan-lahan saya perbaiki sikap-sikap buruk tersebut. Dan hasilnya ada ketenangan yang saya rasakan. Yang saya fahami bahwa perbuatan buruk saya di masa lalu tersebut menjadi sebab timbulnya ketidak tenang dalam jiwa saya. Namun setelah mengamalkan zikir keimanan semakin bertambah, semakin dekat dengan Allah dan jiwa terasa tenang.”

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa zikir itu adalah ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan zikir pula merupakan proses untuk dapat mendidik diri melawan hawa nafsu dalam menghapuskan segala perilaku buruk yang ada didalam diri dan berusaha untuk menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.

Majelis zikir “TAZKIRA” di rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir juga memberikan kontribusi terhadap masyarakat luas. Yakni dengan adanya pelatihan terhadap TNI yang bertemakan “*Diklat Character Building (Penguatan Sumber Daya Manusia Berbasis Tasawuf & Zikir)*”. Bertempat di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-amir pada tanggal 04 february s/d 26 Februari 2017.

Hasil wawancara dengan peserta diklat *character building* bapak Suhendro pada hari Minggu 8 April 2018 pukul 13.15 WIB juga mengatakan bahwasanya:

“*Diklat character building* ini memang benar-benar bermanfaat bagi kami. Karena pada dasarnya, selama saya di asrama itu, tidak ada secara khusus melaksanakan diklat seperti ini. Bahkan ajaran-ajaran agama Islam itu memang benar-benar kurang di didapat dalam asrama. Maka dari itu, adanya diklat *character building* ini, benar-benar membuat saya belajar tentang ajaran-ajaran Islam yang jarang dilakukan di Asrama, seperti zikir, sholat sunnah duha dan tasbih, sehingga saya merasa nyaman melakukan ibadah-ibadah itu. bahkan setelah diklat ini selesai, saya masih sering mengikuti pengajian rutin yang diadakan setiap minggunya, dan lebih lagi, saya merasa sangat disayangkan kalau saya tidak bisa mengikuti pengajian-pengajian tersebut. Oleh karena itu, dalam diklat ini, saya benar-benar merasa bersyukur, karena dengan adanya diklat ini, saya merasakan adanya perubahan dalam diri saya, bukan hanya karakter dan akhlak, tetapi tingkat ibadah saya juga semakin meningkat, seolah-olah itu semua sudah mendarah daging dalam diri saya.”

Kemudian ada satu orang lagi peserta diklat *character building* yang peneliti wawancarai, pada hari Minggu 9 April 2018 di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir yang bernama Saiful, Usia 24 Tahun. Tanggapan beliau terhadap diklat yang dilakukan oleh Buya Amiruddin selaku pimpinan dari Majelis Zikir “TAZKIRA” yakni:

“Adanya diklat tersebut merupakan salah satu jalan istimewa bagi saya pribadi untuk saya lebih mendekatkan diri kepada Allah, melalui pendidikan karakter tersebut, penanaman nilai-nilai kebaikan serta merupakan kali pertamanya saya mengenal zikir yang sebenarnya. Bahwa zikir tersebut bukan hanya ucapan lidah semata, tapi bagaimana zikir tersebut bisa sampai ke dalam hati dan tingkah laku saya. Karena jujur saya dahulu pernah sekolah di pondok pesantren, kemudian saya juga sekolah di MAN Binjai, jadi basic agama itu sudah ada namun ketika saya masuk menjadi aparat Negara, yakni TNI penghayatan terhadap agama itu jadi berkurang. Yaaa karena faktor lingkungan khususnya, seperti pengaruh teman-teman di lingkungan dinas yang jauh dari agama. Sehingga dengan adanya pelatihan ini saya sangat bersyukur. Dan apa yang saya dapat dalam diklat tersebut insyaAllah saya amalkan jadi semuanya berbekas dalam diri saya, bukan hanya sekedar pelatihan yg dilakukan dalam batas waktu tertentu saja, melainkan diluar itu juga harus tetap istiqomah, yaa walaupun berat tapi harus tetap berjuang.”

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah pemaparan data observasi, wawancara, dan dokumen terhadap fokus penelitian, maka dapat dikemukakan temuan penelitian ini:

Pertama. Pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah Majelis zikir “tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dibagi menjadi tiga yaitu mengajarkan ilmu akhlak, pelaksanaan shalat sunnah duha & tasbih, kemudian zikir serta muhasabah & doa.

Kedua, Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah Majelis zikir “tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ta’lim, dan metode kisah.

Ketiga, kontribusi majelis zikir “tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dalam upaya pendidikan akhlak yakni bahwa pengamalan zikir & pendidikan zikir dapat meningkatkan keimanan, meningkatkan ibadah/amal shaleh, membentuk insane yang berakhlakul karimah, meningkatkan kualitas jasmani dan rohani, serta menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Pada dasarnya setiap orang memiliki keinginan untuk berbuat baik dan mampu memberikan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di sekitarnya, sebab berlaku baik dan menghasilkan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain merupakan keinginan fitrah yang dimiliki semua orang. Sayangnya, seiring dengan perjalanan waktu tidak semua orang mampu mewujudkan keinginan-keinginan tersebut, ketidakmampuan untuk berlaku baik dan bermanfaat ini dapat disebabkan karena kita kalah dan gagal dalam mengendalikan bisikan hawa nafsu dan larut dalam rayuan setan yang mengajak pada perbuatan maksiat dan dosa kepada Allah.

Zikir atau mengingat Allah adalah inti sari ibadah dalam Islam. *Zikrullah* adalah kunci dari segala ibadah dan sebagai jalan yang paling cepat untuk membuka ibadah-ibadah yang lain. Dengan perkataan lain, pada hakikatnya setiap ibadah yang diperintahkan Allah memiliki tujuan utama agar kita teringat dan

mengingat Allah Swt., mengingat kebesarannya, keagungan dan kemuliaannya, mengingat karunia serta nikmat yang telah dia berikan.

Mengingat Allah dengan memohon perlindungan kepada-Nya dari gangguan dan bisikan setan, maka kita akan dilindungi Allah dari segala bahaya, bencana dan gangguan yang berasal dari setan yang berwujud manusia maupun jin. Dengan begitu, kesadaran fitrah kita untuk berlaku *hanif* akan kembali dan memberi energi ruhaniyah untuk melaksanakan kesadaran fitrah tersebut. Banyak mengingat Allah selain akan menumbuhkan keinginan untuk berlaku baik dan lurus sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya, juga akan menumbuhkan akhlak yang mulia, dengan begitu kita akan banyak memiliki teman, dicintai kawan, dan menjadi pribadi yang menyenangkan serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Zikir merupakan medium bagi umat manusia untuk selalu ingat kepada kekuasaan Allah. Jika manusia selalu ingat kepada kekuasaan Allah. Jika manusia selalu ingat kepada Allah maka dengan sendirinya iman yang dimiliki menjadi mantap. Oleh karena itu, zikir kepada Allah baik lisan maupun melalui mata hati dapat memantapkan keimanan kepada Allah Allah Swt.

Sesungguhnya mengingat Allah adalah ibadah yang sangat baik dan disukai oleh Allah, karenanya siapapun yang bersedia mengingat Allah dengan hati dan lisannya, baik sendirian maupun bersama-sama atau zikir berjamaah, maka Allah akan memberikan cinta dan kasih-Nya kepada kita. Lebih dari itu, jika kita bersedia mengingat dan menyebut asma Allah yang mulia, maka Allah pun akan melakukan hal yang serupa, yakni mengingat dan menyebut kita. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 152 :



“karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Iman terletak di hati, seperti sifat hati yang mudah berubah dan berbolak-balik demikian pula dengan iman. Iman dalam hati kita dapat meningkat dan kuat pada satu ketika, tetapi pada saat yang lain iman juga bisa mengalami penurunan drastis atau bahkan hilang sama sekali dari dalam hati kita. Dengan kata lain, iman dalam hati kita ini tidaklah tetap dan stabil.

Kehidupan modern yang ditandai dengan dekadensi moral, akibat berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui media massa. Pada saat sekarang ini, zikir dapat menjadi sumber energi akhlak. Zikir yang demikian tidak hanya zikir yang substansial, namun zikir fungsional yakni zikir yang berfungsi pendidikan diri menuju akhlak mulia.

Maka berzikir kepada Allah merupakan sarana yang paling efektif dan efisien untuk mendekati diri kepada Allah, dan jalan paling mudah bagi kita untuk lebih mengenal Allah dan menjaga hati serta iman tetap stabil. Lebih dari itu mengingat Allah Swt., juga dapat memunculkan kesadaran jika kita hanyalah

seorang hamba dan makhluk Allah Swt., yang hidup dan matinya berada dalam kehendak dan kendaliNya. Banyak berzikir kepada Allah maka kita akan dapat mengenali diri sendiri sebagai makhluk Allah dan sebagai khalifahNya pada satu sisi dan makhluk sosial pada sisi yang lain. Dengan kata lain berzikir merupakan upaya yang dapat dilakukan selain sebagai ibadah/amal sholeh juga merupakan proses untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang mulia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah Majelis zikir “TAZKIRA” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir bertujuan untuk menjadi wadah berkumpulnya umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., dengan iman, ilmu, dan amal. Konsekuensinya adalah majelis zikir “TAZKIRA” harus mengadakan talim dan tausiyah sebanyak-banyaknya dan sesering-seringnya. Adapun pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah Majelis zikir “TAZKIRA” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir yaitu : pengajian dilaksanakan diakhir pekan pada setiap minggunya. Untuk minggu pertama pengajian dilakukan di Masjid Agung Binjai, minggu kedua di Masjid Agung Medan, Minggu ketiga di Masjid Raya Medan, dan minggu keempat dilaksanakan di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir. Pengajian dimulai dari pukul 08.00 wib. Dimulai dari shalat sunnah duha, zikir *asmaul husna*, pembacaan ayat suci Alquran, tausiyah yang berisikan pengajaran terkait ilmu-ilmu akhlak, kemudian pelaksanaan shalat sunnah tasbih serta diakhiri dengan zikir, muhasabah dan doa.
2. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah Majelis zikir “TAZKIRA” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir yakni *pertama* metode keteladanan, hal ini terlihat dari sikap ustadz terhadap jamaah. Bersikap ramah tamah, sopan dan santun dalam berbicara. *Kedua* metode pembiasaan, hal ini terlihat dari adanya pembiasaan yang diajarkan dalam majelis zikir “TAZKIRA”

seperti: shalat sunnah duha dan tasbih, infaq dan sedekah, serta zikir yang dipimpin/dibimbing oleh tuan guru/ustadz untuk mengetahui kaifiyat-kaifiyat dalam melakukan zikir tersebut. Dan dari zikir tersebutlah dapat mendidik diri untuk menekan dorongan hawa nafsu untuk berbuat yang tidak baik sehingga dapat menghiasi diri dengan perilaku-perilaku yang terpuji/ *akhlak al-karimah*. Ketiga metode ta'lim, metode ini dilakukan dengan cara memberikan tausiyah yang berisikan materi-materi tentang akhlak.

3. Kontribusi majelis zikir "TAZKIRA" di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dalam upaya pendidikan akhlak yakni bahwa pengamalan zikir & pendidikan zikir dapat meningkatkan keimanan, meningkatkan ibadah/amal shaleh, membentuk insan yang *berakhlakul karimah*, meningkatkan kualitas jasmani dan rohani, serta menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat dan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran-saranebagai berikut:

1. Kepada pimpinan Majelis zikir "TAZKIRA" di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir semoga dapat lebih meningkatkan kualitas akhlak dari jamaah Majelis zikir "TAZKIRA" di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir, sehingga dapat dijadikan sebagai teladan bagi majelis-majelis ta'lim lainnya.

2. Kepada Ustadz/Guru sebagai model teladan bagi jamaah diharapkan untuk tidak pernah lelah dan terus menjadi teladan mulai dari diri sendiri dalam membimbing jamaah guna terciptanya pribadi-pribadi muslim dan muslimah yang berkarakter dan berakhlakul karimah.
3. Kepada jamaah majelis zikir “TAZKIRA” diharapkan mampu mengamalkan apa yang telah diperoleh dari pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh majelis zikir “TAZKIRA”, serta dapat memberikan manfaat untuk keluarga, sanak saudara, kerabat terdekat, jiran tetangga, dan sesama muslim lainnya.
4. Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, diharapkan dapat menggali informasi lebih lanjut dan menemukan hasil penelitian yang terbaru sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali,(2000), *Ihya Ulumuddin*, Kairo Mesir: Dar al-Taqwa.

Abudin Nata, (1997), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Radja Garafindo Persada

- A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, (1999), *Al Islam 2 (Muamalah dan Akhlak)*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1.
- Aifat Masan, (2006), *Aqidah Akhlak*, Semarang: Karya Toha Putra.
- Abdul Mudjib, et. al, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Ali Abdul Halim Mahmud, (2004), *Tarbiyah al-khuluqiyah. Akhlak Mulia*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insani.
- Amalia Rahmandani, (2007), *Sebuah Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
- Buya Amiruddin, (2016), *Pendidikan Karakter (membina generasi muda berkepribadian Islami)*, Medan: CV.Manhaji.
- Bukhari Umar, (2012), *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, (2009), *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: PT.Syigma Examedia Arkan leema.
- Fatimah Hasan Sulaiman, (1986), *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, Bandung: al-Ma'arif,
- H.A. Mustafa,(1997), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Husin Al-Habsyi, (tt), *Kamus Al-Kautsar*, Surabaya: Assegaf.
- Humaidi Tatapangarsa, (2006), *Akhlak yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Imam al-Ghazali,(2010),*RingkasaanIhya' 'Ulumuddin*, Jakarta:Sahara Publishers
- Istighfarotur Rahmanyah, (2010), *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Press.
- Lexy J. Moleong, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 26.
- Mahjuddin, (1999), *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Muhammad Utsman Najati, (2002), *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Asnil Aidah dan Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Cita Pustaka Media.
- M. Afif Ansori,(2003), *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- M.Quraish Shihab, (2002), *Membumikan Alquran, Fungsi dan peran wahyu dalam masyarakat*,Bandung: Mizan.
- Mahjuddin, (1999), *Kuliah Akhlaq Tasawuf* , Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahjuddin, (2009), *Akhlak Tasawuf I: Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ke-2
- Muhammad Rasyidi Ridha, (tt.), *Tafsir Alquran al-Karim, Tafsir al-Manar*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, tt.,
- Miswar dan Pangulu Abd. Karim Nasution, (2013), *Akhlak Tasawuf* , Bandung: CitaPustaka Media Perintis.
- Mustafa, (1987), *150 Hadits-Hadits Pilihan*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ngalim Purwanto, (1991), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, (2012), *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- P. Joko Subagyo, (1997), *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizki Joko Sukmono, (2008), *Psikologi Zikir*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet-8.
- Suryani, (2012), *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras

Silahuiddin, Vol. XXIII No. 1 Januari-Juni 2016, *Pendidikan Dan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)*, TARBIYAH (Jurnal Pendidikan dan Keislaman).

Syafarruddin, dkk., (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Hijri Pustaka Utama.

Syahidin, (1999), *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, cet. I.

Sahal Mahfudz, (1994), *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Sahilun A. Nasir, (1991), *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, cet. IX.

Syekh Abdul Qadir Jailani, (2002), *Rahasia Sufi*, Yogyakarta : Pustaka Sufi.

Syamsul Rijal Hamid, (2008), *Buku Pintar Dzikir*, Bogor: LPKAI Cahaya Salam.

Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, (2000), *Pedoman Zikir dan Do'a*, Semarang: Pustaka Rizqi.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi kedua.

Yatimin Abdullah, (2007), *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: Amzah.

Zuhairini, dkk, (1993), *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung: Ramadhani.

Zaharuddin, (2004), *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zubaedi, (2011), *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lampiran



Gambar 1. Pengajian Majelis Zikir TAZKIRA di Masjid Raya Medan



Gambar 2. Pengajian Majelis Zikir TAZKIRA di Masjid Raya Medan



Gambar 3. Pengajian Majelis Zikir TAZKIRA di Masjid Raya Medan



Gambar 4. Pengajian Majelis Zikir TAZKIRA di Masjid Agung Medan



Gambar 5. Pengajian Majelis Zikir TAZKIRA di Masjid Raya Medan



Gambar 6. Milad Majelis Zikir TAZKIRA di Hotel Garuda Plaza Medan



Gambar 7. Milad Majelis Zikir TAZKIRA di Hotel Garuda Plaza Medan



Gambar 8. Milad Majelis Zikir TAZKIRA di Hotel Garuda Plaza Medan



Gambar 9. Milad Majelis Zikir TAZKIRA di Hotel Garuda Plaza Medan



Gambar 10 Milad Majelis Zikir TAZKIRA di Hotel Garuda Plaza Medan



Gambar 11. Pengajian Majelis Zikir TAZKIRA di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir



Gambar 12. Pengajian Majelis Zikir TAZKIRA di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin Al-Amir

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

	MASALAH/PERTANYAAN PENELITIAN	SUB/RINCI PERTANYAAN PENELITIAN	SUMBER SUMBER DATA	INSTRUMEN PENGUMPUL DATA
1	<p>Aktivitas kegiatan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.</p>	<p>a. Bagaimana aktivitas kegiatan pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir?</p> <p>b. Apa-apa saja bentuk aktivitas kegiatan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul</p>	<p>1. Pimpinan majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.</p> <p>2. Dokumen resmi yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.</p>	<p>1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi Dokumen</p>

		<p>Mustaghfirin al-Amir?</p> <p>c. Aspek-aspek apa saja yang dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir?</p>		
2	<p>Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul</p>	<p>a. Apa saja metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf</p>	<p>1. Pimpinan majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.</p> <p>2. Dokumen resmi yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan</p>	<p>1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi Dokumen</p>

	Mustaghfirin al-Amir?	Baitul Mustaghfirin al-Amir?	akhlak jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.	
3	Apa kontribusi dari majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dalam upaya pendidikan akhlak?	<ul style="list-style-type: none"> a) Apakah keunggulan dari majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir dalam upaya pendidikan akhlak? b) Apa saja yang dirasakan jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir setelah mengikuti aktivitas dalam upaya pendidikan akhlak? c) Manfaat apa saja yang didapat setelah mengikuti kegiatan dari majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir? 	1) Jamaah majelis zikir “Tazkira” di rumah tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.	<ul style="list-style-type: none"> a) Wawancara b) Observasi

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari : Senin

Tanggal : 18 Maret 2018

Lokasi : Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir

Sumber Data : Muhammad Duha Salihin, SE

Deskripsi Data

Lokasi Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir berada di Jln.Suluh no 139-141 Sidorejo hilir.Dari hasil pengamatan yang saya lihat suasana rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir cukup ramai.Dan bangunan tersebut terlihat megah dan indah.Tidak seperti layaknya rumah tasawuf yang lainnya. Letak rumah tasawuf tersebut tepatnya berada dilantai 2 (dua) sedangkan dilantai 3 rumah tersebut merupakan asrama bagi santri/santriawati tahfizul Quran baitul mustaghfirin al-Amir. Jamaah yang hadir ketika itu mayoritas para orangtua dan ada beberapa orang juga mahasiswa yang ikut dalam pengajian tersebut.Terlihat jelas antara jamaah yang satu dengan yang lainnya saling akrab dan terlihat dekat walaupun berasal dari domisili yang berbeda-beda.Lokasi Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir tepatnya berada 200 m dari jalan raya dan tempat ini terbilang strategis karena dekat dengan pemukiman warga.

Interpretasi:

Keadaan Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir di Jln.Suluh no 139-141 Sidorejo hilir.Letak lokasi sekolah strategi dengan jalan beraspal dan dekat dengan pemukiman warga.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari : Minggu

Tanggal : 25 Maret 2018

Lokasi : Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir

Sumber Data : Ustad Muhammad Siddiq,S.Ag

Deskripsi Data

Diminggu keempat, tepatnya disaat pengajian yang dilakukan di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir saya mendapatkan informasi dari informan bahwa Pembina majelis zikir TAZKIR ini adalah tuan guru Buya KH. Dr. Amiruddin MS. Dan majelis zikir ini sudah berdiri selama XV Tahun.Kegiatan didalamnya yaitu pengajian rutin yang dilakukan diakhir pekan, yakni tepatnya pada hari ahad.Ahad pertama pengajian dilakukan di masjid Agung Binjai, Ahad kedua pengajian dilakukan di Masjid Agung Medan, Ahad ketiga pengajian dilakukan di Masjid Raya Medan, dan Ahad keempat pengajian dilakukan di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.Adapun beliau (ustad Muhammad Siddiq, S.Ag) merupakan salah satu ustadz yang membimbing jamaah ketika melaksanakan zikir.

Interpretasi:

Pembimbing majelis zikir TAZKIRA adalah tuan guru Buya KH. Dr. Amiruddin MS. Dan majelis zikir ini sudah berdiri selama XV Tahun.Adapun ustad Muhammad Siddiq, S.Ag merupakan salah satu ustad yang membimbing jamaah ketika melaksanakan zikir.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari : Minggu

Tanggal : 22 April 2018

Lokasi : Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir

Sumber Data : Umi Hj. Siti Supiati

Deskripsi Data

Observasi selanjutnya adalah untuk mengetahui sarana dan prasarana rumah Tasawuf baitul Mustaghfirin al-Amir. Lantai kedua rumah tasawuf baitul mustaghfirin al-Amir merupakan tempat berkumpulnya jamaah ketika melaksanakan pengajian. Dilengkapi dengan sound system yang bagus sehingga sangat membantu dalam melaksanakan ta'lim, pembacaan ayat suci Alquran, zikir, serta zikir Asmaul husna. Ruangan tersebut juga dilengkapi dengan AC dan kipas angin yang dapat menambah kenyamanan berada didalam rumah tersebut. Dilengkapi pula dengan toilet dan tempat untuk mengambil wudhu'.

Dan lantai tiga dari rumah tasawuf tersebut merupakan asrama bagi santri/santriawati tahfizul Quran baitul mustaghfirin Al-Amir. Didalamnya dilengkapi dengan ruang perpustakaan berkaca yang full AC.

Interpretasi:

Sarana dan Prasarana Rumah Tasawuf baitul Mustaghfirin al-Amir sangatlah baik karena fasilitas yang ada didalamnya sangatlah lengkap.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari : Minggu
Tanggal : 01 April 2018
Lokasi : Masjid Agung Kota Medan
Sumber Data : Ibu Ella

Deskripsi Data

Pada saat di Masjid Agung Kota Medan, jemaah yang berada di Masjid ini begitu ramai, peserta yang hadir bukan hanya kalangan orang dewasa saja, namun ada juga pemuda yang mengikuti kegiatan tersebut. Kemudian adanya kegiatan pengajian tersebut menjadikan jemaah begitu antusias, bahkan ada juga yang membawa sanak saudara maupun rekan-rekannya. Kegiatan di masjid Agung Medan ini sama halnya dengan kegiatan pengajian rutin lainnya, ada kegiatan sholat tasbih, begitu juga zikir dan ceramah.

Interpretasi:

Peserta pengajian di Masjid Agung Medan adalah jemaah majelis zikir Tazkira dan juga pemuda yang merupakan sanak saudara dan rekan-rekan dari jemaah majelis zikir Tazkira.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari : Minggu
Tanggal : 08 April 2018
Lokasi : Masjid Raya Medan
Sumber Data : Bapak Rahim

Deskripsi Data

Pada Ahad ketiga pengajian dilakukan di Masjid Raya Medan. Kegiatan pengajiannya juga sama seperti kegiatan pengajian yang dilakukan di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir. Namun berdasarkan informasi yang saya dapat dari informan, beliau mengatakan bahwa pengajian yang dilakukan di masjid raya dikhususkan untuk pembinaan pemuda. Jadi peserta yang datang sebahagian anak muda yakni mahasiswa serta saudara ataupun anak dari jamaah TAZKIRA.

Interpretasi:

Jamaah yang hadir dalam pengajian pada ahad ketiga di Masjid Raya dikhususkan untuk pembinaan pemuda. Yakni mahasiswa serta mahasiswa didikan Buya KH. Dr. Amiruddin MS serta muda-mudi anak, cucu, maupun menantu dari jamaah majelis zikir TAZKIRA.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari : Sabtu

Tanggal : 14 April 2018

Lokasi : Halaman depan Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir

Sumber Data : Suhendro

Deskripsi Data

Adapun berdasarkan informasi yang saya dapat dari informan bahwa kegiatan di Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir tidak hanya melakukan pengajian rutinitas tiap minggunya. Melainkan Buya KH. Dr. Amiruddin MS selaku pemilik Rumah Tasawuf Baitul Mustaghfirin al-Amir ini juga melakukan diklat pelatihan zikir, yakni diklat *character Building* bagi para tentara dan juga polisi.

Interpretasi:

Adanya kegiatan diklat *character Building* bagi para tentara dan polisi di Rumah Taswuf Baitul Mustaghfirin al-Amir.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN
SKRIPSI**



Nama : Widya Ayuningsih

NIM : 31141058

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : "Pelaksanaan Pendidikan

Akhlak Jamaah Majelis Zikir "TAZKIRA" Di Rumah
Tasawuf Baitul Mustaghfirin al - Amir

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I	Dr. H. Amiruddin MS, MA, M. BA. Ph.D
Pembimbing II	Drs. H. Miswar, MA

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
21/03.2018	Bimbingan Bab IV & V		<i>Am</i>
20/04.2018	Revisi Skripsi		<i>Am</i>
27/04.2018	ACC Skripsi		<i>Am</i>
31/05.2018	Tanda Tangan Skripsi		<i>Am</i>

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
19/03.2018	Pengajuan Bab IV dan V		<i>f</i>
22/03.2018	Revisi Bab IV		<i>f</i>
30/03.2018	Revisi Bab V		<i>f</i>
26/04.2018	ACC Skripsi		<i>f</i>
30/04.2018	Tanda Tangan Skripsi		<i>f</i>



Medan, 04 Juni 2018

- Catatan:**
1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

Dr. Asmi Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN
PROPOSAL**



Nama : Widya Ayueningih

NIM : 31141058

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : "Pelaksanaan Pendidikan

Adhlak Jamaah Majelis Zikir "TAKIRA" Di Rumah
Tasawuf Bantul Muctaghfirin al - Amir "

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I	Dr. H. Amiruddin MS, MA, M.BA, Ph.D
Pembimbing II	Drs. H. Miswar, MA

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
31/ 01.2018	Pengesahan Judul dan Pro- posal		<i>[Signature]</i>
01/ 02.2018	Cara Membuat Fatar Belakang		<i>[Signature]</i>
03/ 02.2018	Perbaikan Rumusan Masalah		<i>[Signature]</i>
10/ 02.2018	Cara Penulisan Landasan Teori		<i>[Signature]</i>
11/ 02.2018	ACC Proposal		<i>[Signature]</i>

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
30/ 01.2018	Konsultasi Judul		<i>[Signature]</i>
06/ 02.2018	Data, Subjek dan Keabsahan Data		<i>[Signature]</i>
09/ 02.2018	Teknik Penulisan		<i>[Signature]</i>
10/ 02.2018	Landasan Teori		<i>[Signature]</i>
12/ 02.2018	ACC Proposal		<i>[Signature]</i>

Medan, 04 Juni 2018

an Dekan
Ketua Prodi PAI



[Signature]
Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah